



UNIVERSITAS INDONESIA

**IP-MAN :
MEMBACA NASIONALISME CINA DALAM FILM**

SKRIPSI
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora

**I PUTU REZA NOOR FADILLAH
NPM : 0706294125**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI CINA
DEPOK
JANUARI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 18 Januari 2012



I Putu Reza Noor Fadillah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : I Putu Reza Noor Fadillah

NPM : 0706294125

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : I Putu Reza Noor Fadillah
NPM : 0706294125
Program Studi : Cina
Judul : Ip-Man : Membaca Nasionalisme Cina dalam Film

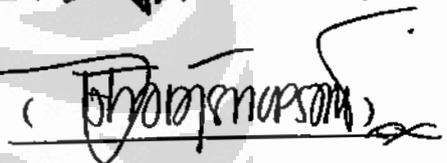
Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Cina Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

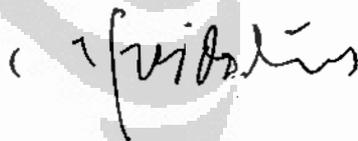
Pembimbing : Adi Kristina Wulandari, M. Hum

()

Penguji : Rahadjeng Pulung Sari Hadi, M. Hum

()

Penguji : Iwan Fridolin, M. Hum

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Januari 2012

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini saya lakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Cina Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya sepenuhnya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) ibu Adi Kristina Wulandari M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabarannya untuk mengarahkan dan memberikan dukungan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini. 多谢, 老师.
- 2) ibu Rahadjeng Pulungsari Hadi, M.Hum, dan bapak Iwan Fridolin, M. Hum, selaku dewan penguji skripsi yang telah memberikan banyak masukan dalam menyempurnakan skripsi ini.
- 3) untuk kedua orang tua saya yang tidak hentinya menyemangati, mendukung dan menyediakan apapun yang saya butuhkan untuk penulisan skripsi ini. Terima kasih yang amat sangat.
- 4) kepada teman-teman Prodi Cina angkatan 2007 Ajeng, Biyanto, Ihwan, Mamduh, Minda, Cy, Vania, Vianny, Welly, Zya, dan teman lainnya, saya berterima kasih atas segala kenangan yang ada selama kurang lebih 4 tahun ini serta dukungan kalian selama proses penulisan skripsi ini.
- 5) kepada teman-teman dari Sino F.C. Apri, Aziz, Bojan, Dimsky, Edo, Dimtriv, Putam, Sigit, dan semua yang tergabung dalam Sino F.C. yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih telah menjadi teman bermain dan berbagi di lapangan futsal selama kurang lebih 3 tahun terakhir, serta dukungan kalian yang selalu mengingatkan bahwa saya sudah cukup “tua“ untuk bermain. Terima kasih untuk segalanya dan semoga di tahun yang akan datang Sino F.C. bisa lebih berprestasi ditangan kalian.

- 6) teman-teman Prodi Cina angkatan 2008, 2009 dan 2010 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang senantiasa memberikan dukungan semangat kepada saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- 7) kepada teman-teman TPH Anita, Hendra, Krisna, Hanna, Mely, dan Wuri yang senantiasa menjadi teman bicara, bercanda dan bergalau bersama di masa akhir penulisan skripsi saya. Terima kasih banyak semuanya!!
- 8) kepada Tahira Anggia yang memberikan dukungan semangat, mengingatkan saya agar secepatnya menyelesaikan penulisan skripsi ini serta selalu membantu saya dalam banyak hal selama penulisan. Terima kasih untuk segalaanya.
- 9) Teman-teman seperjuangan sewaktu di Fuzhou Anggi, Amanda, Ahong,, Danti, Juliana, Edith, Vhe dan teman lainnya yang telah mengisi hari-hari saya. Terima kasih semuanya..
- 10) teman-teman dari komunitas FKJS dan Nike Team 5 Brotherhood Indonesia yang memberikan dukungan moril kepada saya baik di dalam maupun luar lapangan. Senang bisa kenal dan punya keluarga seperti kalian semua.
- 11) dan pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 18 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : I Putu Reza Noor Fadillah

NPM : 0706294125

Program Studi : Cina

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Ip-Man : Membaca Nasionalisme Cina dalam Film

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 18 Januari 2012

Yang menyatakan



(I Putu Reza Noor Fadillah)

ABSTRAK

Nama : I Putu Reza Noor Fadillah
Program Studi : Cina
Judul : Ip-Man : Membaca Nasionalisme Cina dalam Film

Skripsi ini membahas tentang tema nasionalisme yang diangkat oleh para sineas Cina dalam film-film karya mereka dan kaitanya dengan pembangunan reputasi Cina di dunia internasional untuk bersaing dengan Amerika Serikat. Film Ip-Man dan Ip-Man 2 merupakan dua buah judul film karya sineas Cina yang didalam ceritanya terdapat unsur nasionalisme yang cukup kental. Tidak hanya nasionalisme, kedua film tersebut juga menampilkan berbagai bentuk kebudayaan tradisional Cina serta pesan-pesan yang dapat mendukung Cina untuk membangun reputasi di dunia internasional.

Kata kunci :

Film, Nasionalisme, Sineas Cina dan Reputasi Cina di dunia internasional

ABSTRACT

Name : I Putu Reza Noor Fadillah
Department : Cina
Title : Ip-Man : Membaca Nasionalisme Cina dalam Film

This thesis' main theme discusses about nationalism raised by Chinese filmmakers through films and its relation with the development of China's international reputation to compete with the United States. IP-Man movie and IP-Man 2 are the title of two films produced by Chinese filmmakers which shows condensed elements of nationalism. Beside nationalism, both films also display various forms of traditional Chinese culture within the supporting messages for China to build a significant reputation in the eyes of the world.

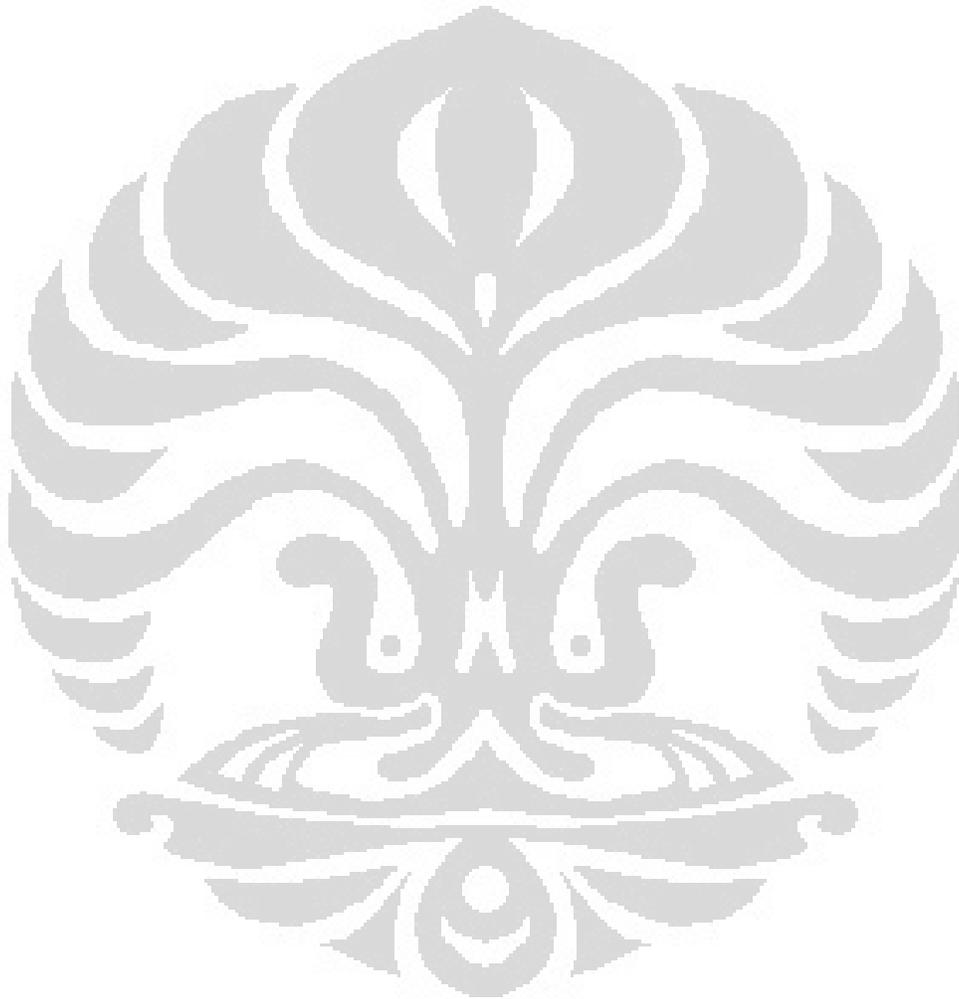
Key words:

Film, Nationalism, Chinese Filmmaker and China's Reputation

DAFTAR ISI

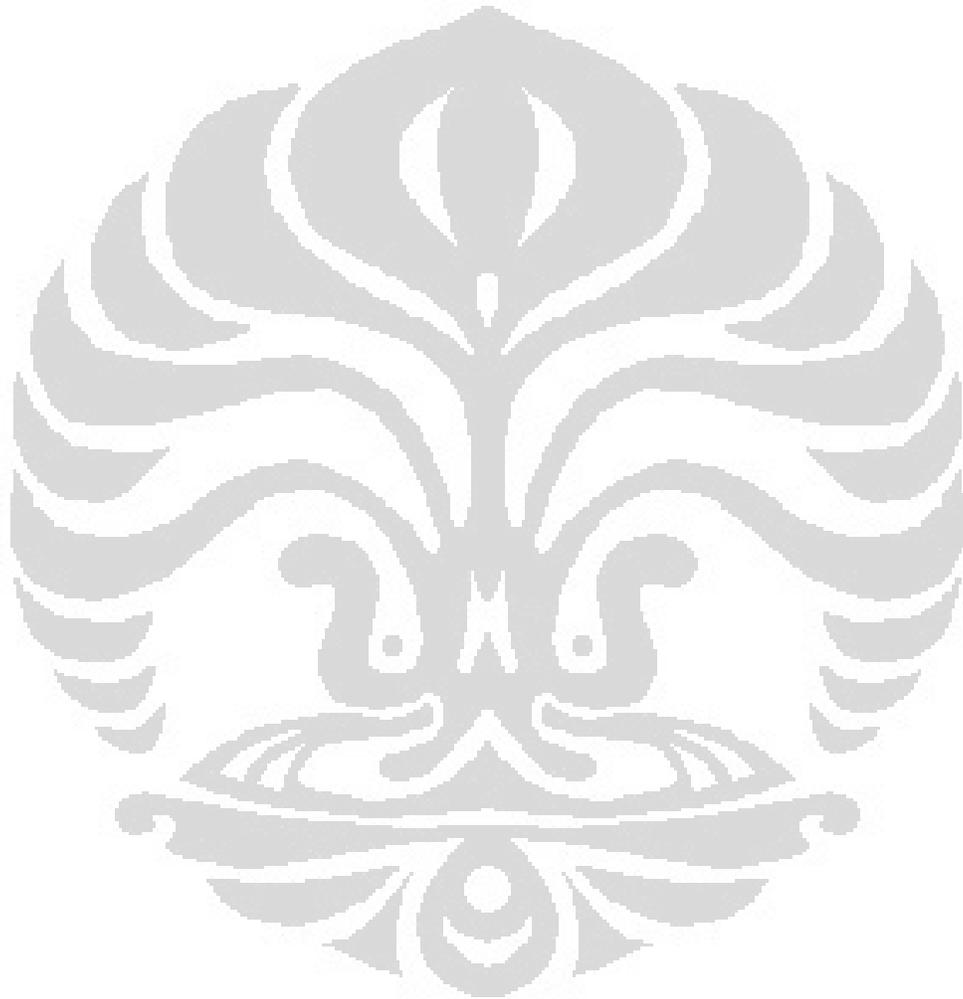
Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Kata Pengantar/ Ucapan Terima Kasih.....	v
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah.....	vii
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar Isi	x
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran	xiii
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Metode Penelitian dan Penulisan	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
2. Ye-Wen(叶问) : Potret Nasionalisme Sang Legenda	10
2.1 Sinopsis Cerita	10
2.1.1 Ip-Man(叶问 yè wèn).....	10
2.1.2 Ip-Man 2 : Legend of The Grandmaster(叶问 2 : 宗师传奇 yè -wèn èr : zōngshī chuánqí)	12
2.2 Unsur Intrinsik	14
2.2.1 Tokoh dan Penokohan.....	14
2.2.1.1 叶问(yè wèn).....	15
2.2.1.2 金山找(Jīn shānzhǎo).....	19
2.2.1.3 周清泉(zhōu qīngquán).....	23
2.2.1.4 武痴林 (wú chīlín) dan 廖师傅 (liào shīfu)	25
2.2.1.5 洪震南 (hóng zhènnán)	26
2.2.2 Alur	27
2.3 Unsur Ekstrinsik.....	30
3. Nasionalisme, Perfilman Cina dan Reputasi	33
3.1 Nasionalisme	33
3.2 Konsep Nasionalisme Cina	36
3.2.1 Evolusi Nasionalisme Cina	37
3.2.2 Karakteristik Nasionalisme Cina.....	39
3.2.3 Konsep “Muka” Dibalik Nasionalisme Cina	42
3.3 Ip-Man dan Nasionalisme	44
3.3.1 Ip-Man.....	44

3.3.2 Ip-Man 2.....	51
3.4 Film, Nasionalisme dan Reputasi.....	54
4. Kesimpulan	62
Daftar Referensi	69
Lampiran	



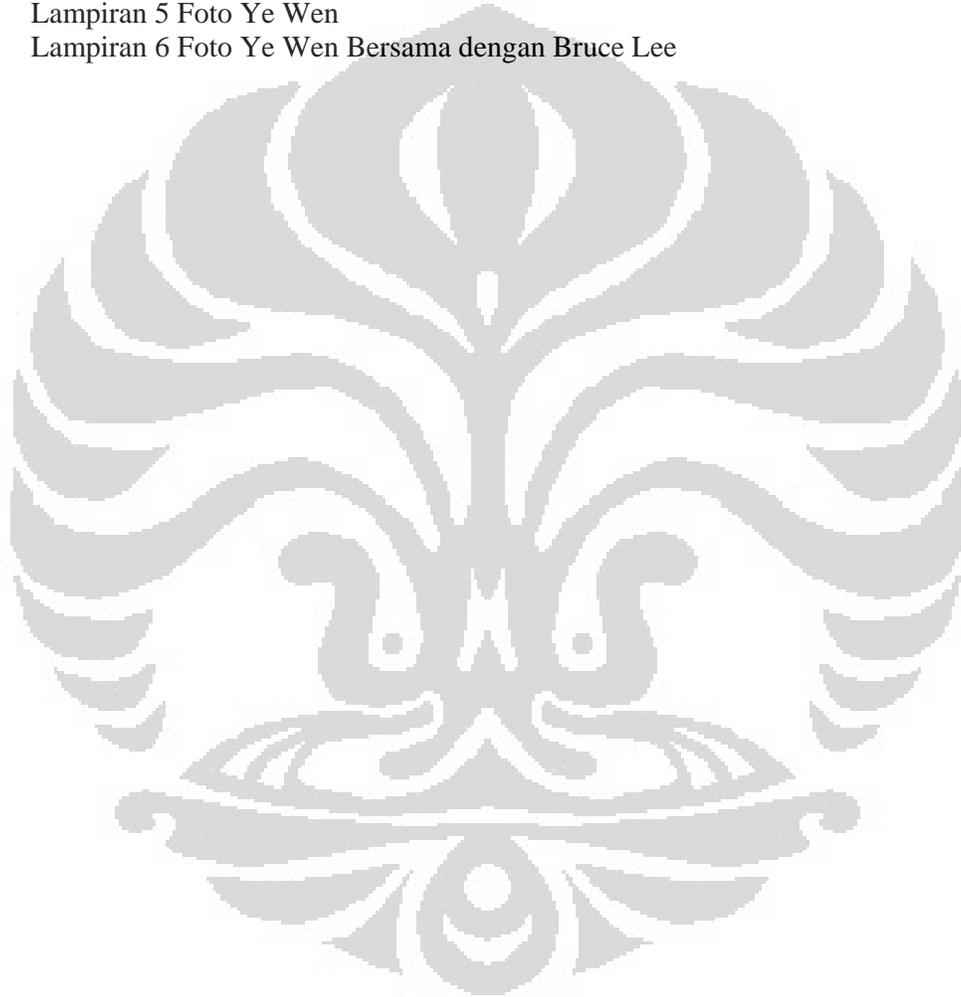
Daftar Gambar

Gambar 3.1 Pandangan dunia Cina Kuno 40



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Poster Film Ip-Man
- Lampiran 2 Poster Film Ip-Man 2
- Lampiran 3 Tokoh-tokoh Film Ip-Man
- Lampiran 4 Tokoh-tokoh Film Ip-Man 2
- Lampiran 5 Foto Ye Wen
- Lampiran 6 Foto Ye Wen Bersama dengan Bruce Lee



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, Cina mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai bidang, khususnya bidang ekonomi yang mengalami pertumbuhan luar biasa dan terus berlanjut dari tahun ke tahun. Kini keberadaan Cina tidak dapat lagi dipandang sebelah mata dan secara perlahan tapi pasti terus menguatkan pengaruh mereka di dunia internasional dan menjadikannya sebagai salah satu negara yang sangat diperhitungkan di dunia. Selain pada bidang ekonomi, industri perfilman Cina, khususnya industri film Hong-kong, juga mengalami perkembangan yang bisa dikatakan cukup pesat. Setelah melalui berbagai fase restrukturisasi yang ditujukan untuk memperkuat daya saing film produksi Cina dengan film produksi Barat pada pertengahan tahun 1980-an¹, film-film hasil garapan sineas Cina mulai banyak diproduksi dalam berbagai macam *genre* dan diputar diluar Cina. Tidak sedikit darinya yang berhasil menuai sukses serta pujian dari banyak pihak. Sebut saja “Crouching Tiger Hidden Dragon(虎藏龙 *Wòhú Cánglóng*)”, film karya sutradara Ang Lee (李安 *Lǐ Ān*) yang dibintangi oleh aktor serta aktris papan atas seperti Chou Yun-fat(周润发 *Zhōu Rùnfā*) dan Michelle Yeoh(杨紫琼 *Yáng Zǐqióng*) dan rilis pada tahun 2000 ini berhasil memenangkan berbagai macam penghargaan dalam berbagai ajang penghargaan film, baik untuk tingkat nasional maupun internasional². Pencapaian tertinggi dari film yang berdurasi 120 menit adalah ketika sukses menjadi nominator untuk 10 kategori penghargaan dan memenangkan empat diantaranya dalam penganugrahan

¹Ying Zhu, “Commercialism and nationalism: Chinese cinema's first wave of entertainment films”, <http://www.thefreelibrary.com/Commercialism+and+nationalism%3A+Chinese+cinema%27s+first+wave+of...-a030514452>, diakses pada 19 September 2011 pukul 21:48

²Film “Crouching Tiger Hidden Dragon berhasil memenangkan lebih dari 40 penghargaan film, antara lain Best Action-Choreography, Best Cinematography, Best Director, Best Sound Design, Best Picture, Best Original Film Song dan Best Supporting Actress pada “Hong Kong Film Awards” tahun 2001 serta Best Action-Director, Best Film, Best Editing, Best Sound Effects dan Best Visual effects pada “Golden Horse Film Festival” tahun 2000

film tertinggi, yaitu Oscar ke-73 yang digelar pada tahun 2001.³ Mengacu pada kesuksesan film tersebut, sineas-sineas Cina semakin ramai memproduksi film dan berani merilisnya ke pasar film internasional, seperti *Curse of The Golden Flower*(满城尽带黄金甲 Mǎnchéng Jìndài Huángjīnjiǎ), *Hero*(英雄 Yīngxióng), *Fearless*(霍元甲 Huò Yuán Jiǎ), serta *Red Cliff*(赤壁 Chì Bì) I & II. Selain peningkatan dalam jumlah produksi film karya sineas Cina, frekuensi kemunculan aktor serta aktris asal Cina seperti Jet Li(李连杰 Lǐ Liánjié), Jackie Chan(成龙 chénglóng), Donnie Yen(甄子丹 Zhēn Zǐdān), Jay Chou(周杰伦 Zhōu Jiélún), Gong Li(巩俐 Gǒng Lì), dan Zhang Ziyi(章子怡 Zhāng Zǐyí) sebagai peran utama dalam film-film karya sutradara Hollywood pun ikut meningkat.

Dari sekian banyak film karya sineas Cina yang dirilis ke pasaran, ada satu kesamaan yang hampir pasti bisa ditemui pada tiap film hasil karya sineas Cina, yaitu diangkatnya tema sejarah sebagai latar cerita. Cina sudah ada selama beberapa milenium, yang pasti lebih dari dua, mungkin malah tiga ribu tahun, walaupun rata-rata orang Cina sering membulatkan menjadi 5000 tahun.⁴ Hal tersebut seperti tidak disia-siakan oleh para sineas Cina untuk menjadikannya sebagai latar belakang cerita dari film karya mereka. Berbagai intrik yang terjadi dalam rentang 34 dinasti yang diawali dinasti Xia dan berakhir pada dinasti Qing, yang dilanjutkan dengan Revolusi 1919 serta Revolusi Kebudayaan seperti memiliki daya tarik tersendiri untuk kemudian diangkat menjadi sebuah karya visual.

³ Padagelaran Oscar ke 73, Film “Crouching Tiger Hidden Dragon” berhasil menjadi nominator pada kategori *Best Costume Design, Best Director, Best Film Editing, Best Music, Best Picture* dan *Best Writing*, serta memenangkan empat piala dari kategori *Best Art Direction-Set Decoration, Best Cinematography, Best Music* dan *Best Foreign Language Film*

⁴ Martin Jaques, *Ketika China Menguasai Dunia*, Terj. Jarot Sumarwoto, (Jakarta: Kompas Media Nusantara 2011), hal 218.

Sebagai sebuah negara yang memiliki reputasi “superior” baik di Asia maupun dunia, tentunya Cina layak untuk membanggakan diri dengan apa yang sudah diraihinya, namun semua yang diraih Cina saat ini bukanlah sesuatu yang instan, melainkan sebuah hasil dari proses yang sangat panjang dan berliku. Hal ini sama halnya jika kita melihat bagaimana panjangnya proses berdirinya Republik Rakyat Cina yang harus melewati berbagai fase kepemimpinan, perang saudara, revolusi serta invasi dari negara-negara asing yang mencoba menguasai Cina. Portugis, Uni Soviet, Jerman, Inggris dan Jepang adalah nama – nama negara yang memiliki tempat dalam sejarah panjang Cina dan khusus dua nama terakhir bisa dikatakan sebagai negara yang memiliki tempat tersendiri dalam sejarah Cina.

Pengaruh Inggris di daratan Cina sangat terasa setelah keduanya terlibat dalam “Perang Candu” yang terjadi dua kali. Perang Candu Pertama terjadi antara tahun 1839-1842;⁵ sedangkan tahap keduanya berlangsung antara 1856-1860.⁶ Perang yang dilatar belakangi penyelundupan candu ke Cina merupakan tahap awal dari imperialisme Inggris di Cina. Pada tahun 1942, Inggris semakin berusaha untuk meluaskan kekuasaannya dan berhasil mencapai kota Nanjing yang akhirnya berhasil memaksa pemerintah Cina menandatangani Perjanjian Nanjing yang ditanda-tangani pada 29 Agustus 1842⁷ dengan salah satu butir perjanjian yang berisi izin kepada Inggris untuk menyewa Hongkong dari Cina yang akhirnya dikembalikan sepenuhnya kepada Cina pada tahun 30 Juni 1997 sekaligus mengakhiri era imperialisme barat di Cina.

Seperti halnya Inggris, Jepang juga termasuk negara yang ingin menguasai Cina dan memperluas kekuasaannya di Asia. Serupa dengan Inggris, Jepang juga terlibat perang dengan Cina sebanyak dua kali, yaitu pada 1894-1895 dan 1937-1945 dan sering disebut dengan “Perang Sino-Jepang”. Perang pertama meletus pada 1 Agustus 1894 dan berakhir pada 17 April 1895 dengan ditanda-tangininya

⁵ John K. Fairbank, *The Cambridge History of China*, Late Ch'ing, 1800-1911, Part I, (London: Cambridge University Press 1978), hal 195.

⁶ *Ibid.* 243-257

⁷ *Ibid.* 208-212

PerjanjianShimonoseki yang menandai kemenangan Jepang atas Cina.⁸Perang kedua antara Cina dan Jepang dimulai pada 7 Juli 1937 dilatarbelakangi insiden jembatan marco polo yang terjadi di selatan Beijing. Setelah berhasil mengambil alih Shanghai pada Agustus 1937, Jepang semakin melebarkan wilayahnya dan berhasil menguasai Nanjing pada 13 Desember. Jepang melakukan pembantaian besar-besaran di Nanjing yang merengut banyak korban, selanjutnya peristiwa tersebut kerap disebut dengan “Pembantaian Nanjing(南京大屠杀 *Nánjīng dà túshā*).⁹Pada saat yang bersamaan, tepatnya pada tahun 1939, Perang Dunia II meletus. Cina menempatkan diri dalam blok sekutu bersama dengan Amerika Serikat, Uni Soviet dan Inggris, berseberangan dengan Jepang yang bergabung dengan Jerman dan Italia yang berada pada blok sentral. Empat tahun berselang tepatnya pada 1943, kondisi negara - negara aliansi Jepang menunjukkan grafik yang tidak baik. Digulingkannya pemerintahan Mussolini di Italia, terpojoknya Jerman oleh Uni Soviet yang berakhir dengan bunuh dirinya Adolf Hitler menunjukkan betapa lemahnya posisi blok sentral pada masa itu. Kondisi Jepang setelahnya juga tidak kalah buruk setelah pulau-pulau yang dianeksasinya perlahan kembali dikuasai oleh Amerika Serikat, sedangkan disisi lain Cina berhasil mengambil alih kembali daerah pesisir selatan. Jepang akhirnya menyatakan menyerah tanpa syarat setelah Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di dua kota di Jepang, yaitu Hiroshima dan Nagasaki masing-masing pada

⁸ Sumber : <http://history.cultural-china.com/en/34History6634.html>, diakses pada 20 September pukul 16:17

⁹ The **Nanking Massacre** or **Nanjing Massacre**, also known as the **Rape of Nanking**, was a mass murder and war rape that occurred during the six-week period following the Japanese capture of the city of Nanjing (Nanking), the former capital of the Republic of China, on December 13, 1937 during the Second Sino-Japanese War. During this period hundreds of thousands of Chinese civilians and disarmed soldiers were murdered and 20,000–80,000 women were raped. **Pembantaian Nanjing** atau yang biasa disebut dengan **Pemeriksaan Nanking** merupakan pembunuhan massal dan perkosaan perang yang terjadi pada minggu keenam setelah pada 13 desember 1937 Jepang berhasil menduduki Nanjing yang merupakan bekas ibukota Cina pada masa perang Sino-Jepang. Dalam periode ini ribuan rakyat sipil serta tentara Cina tak bersenjata dibunuh dan 20,000-80,000 perempuan Cina diperkosa.

Sumber :Iris Chang, *The Rape of Nanking*, hal 6.

tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 yang sekaligus menandakan berakhirnya Perang “Sino-Jepang II” serta Perang Dunia II.¹⁰

Keberhasilan bangsa Cina dalam bertahan di bawah tekanan bangsa asing dan pada akhirnya berada pada posisi pemenang, menginspirasi Edmond Wong untuk menuangkannya dalam naskah dan menerjemahkannya dalam karya film berjudul “Ip-Man 叶问 *Yè Wèn*)”. Film *action-drama* yang dirilis dalam tiga seri ini menceritakan tentang kehidupan seorang guru besar salah satu aliran kung-fu “Yong Chun (咏春)” bernama Ye Wen (叶问) yang hidup pada masa pendudukan Jepang dan Inggris di Cina. Film Ip-Man yang dirilis pada tahun 2008 menceritakan tentang kehidupan seorang ahli bela diri “Yong Chun” yang menetap di kota Foshan (佛山), Cina pada rentang tahun 1935-1937. Pada paruh pertama film, kehidupan Ye Wen sangatlah nyaman dan tidak ada masalah. Ia hidup berkecukupan tanpa harus bekerja, memiliki seorang istri cantik dan seorang anak laki-laki serta dihormati oleh para penduduk Foshan sebagai ahli bela diri paling hebat dikotanya. Semua ketenangan hidup Ye Wen seakan sirna pada paruh kedua film setelah armada militer Jepang menginvasi Cina dan melancarkan aksi militer mereka. Ye Wen dan keluarganya jatuh miskin setelah Jepang mengambil rumah dan seluruh harta miliknya.

Seri kedua atau “Ip-Man II : Legend of The Grandmaster (叶问 2: 宗师传奇 *Yè Wèn èr : zōngshīchuánqí*)” merupakan lanjutan kisah hidup Ye Wen setelah ia meninggalkan Foshan dan mencoba memulai hidup baru di Hongkong yang pada saat itu merupakan bagian dari koloni Inggris. Di Hongkong, Ye Wen mencoba peruntungan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya dengan cara membuka perguruan “Yong Chun”, akan tetapi semuanya tidak berjalan mulus karena untuk membuka sebuah perguruan dibutuhkan izin serta pengakuan dari para ahli bela diri yang telah terlebih dahulu mendirikan perguruan.

¹⁰ Jonathan D. Spence, *The Search For Modern China*, (New York: W.W. Norton & Company, Inc. 1990), hal.483.

Berbeda dengan dua seri sebelumnya, Ip-Man seri ketiga bukan merupakan lanjutan cerita dari seri sebelumnya, melainkan sebuah prolog yang menceritakan tentang kehidupan Ye Wen ketika muda. Drama percintaan Ye Wen dengan putri walikota bernama Yong Cheng(永成), kehidupan Ye Wen sebagai mahasiswa di Hong Kong serta proses perkenalan dirinya dengan bela diri Yong Chun menjadi fokus utama dari film yang diberi judul “The Legend is Born – Ip Man(叶问前传 *yèwèn qiánzhuàn*). Akan tetapi, dalam penelitian kali ini penulis tidak akan membahas lebih detail tentang film “The Legend is Born – Ip Man” dan hanya akan fokus pada film “Ip-Man” dan “Ip-Man 2” . Hal ini dikarenakan film ketiga tersebut bukan merupakan kelanjutan dari film pertama dan kedua. Selain itu, dari segi cerita, konflik yang terjadi pada film ketiga lebih bersifat personal. Hal ini berbeda dengan apa yang dimunculkan pada film pertama dan kedua dimana konflik yang terjadi bersifat nasional.

Tema yang digunakan dalam kedua seri film adalah sama yaitu diangkatnya sejarah bangsa Cina yang secara khusus terfokus pada periode dimana bangsa asing begitu memiliki pengaruh di Cina. Dalam kedua seri film Ip-Man, selalu digambarkan bahwa posisi orang Cina berada dibawah orang asing, sebagai pihak lemah yang tidak bisa berbuat banyak untuk melakukan perlawanan dikarenakan pengaruh pihak asing yang terlampau besar. Setelah sekian waktu melalui fase tertekan, rasa cinta akan negara atau nasionalisme seakan tumbuh dalam diri para tokoh dalam film dan menjadi suatu semangat tersendiri untuk melakukan perlawanan. Keinginan untuk bebas dan mengembalikan harga diri sebagai orang Cina menjadi suatu hal yang sangat menonjol dan menjadi bagian yang sangat penting dalam kedua seri film Ip-Man.

Selain menitikberatkan pada nasionalisme yang menjadi fokus cerita, seri film Ip-Man juga menampilkan berbagai aspek kehidupan lainnya yang ada dalam masyarakat Cina, seperti ajaran-ajaran konfusianisme yang tergambar dalam kehidupan Ye Wen dan keluarganya. Budaya merendah khas orang Cina(

qiānxū)¹¹ juga kerap kali dimunculkan dalam ketiga film Ip-Man melalui dialog-dialog antara Ye Wen dengan tokoh-tokoh lainnya. Selain drama kehidupan dan konflik dengan bangsa asing, film ini juga menggambarkan bagaimana keluarga tradisional Cina melakukan upacara-upacara adat seperti upacara pernikahan, upacara kematian serta tradisi membakar petasan dalam melakukan perayaan.

Secara garis besar, dua dari tiga seri film Ip-Man bisa dikategorikan sukses dan banyak disukai oleh para penikmat film. Hal tersebut bisa dilihat dari poin yang diberikan oleh salah satu situs penilaian film di internet yang memberikan poin 8.1 untuk IP-Man seri I dan 7.5 untuk seri II, sedangkan untuk seri ketiga hanya mendapat poin 6.8. Selain poin yang terbilang baik, film ini juga sukses meraih berbagai macam gelar dalam berbagai ajang penghargaan film Asia, salah satunya adalah pada kategori *action-choreography* pada Hong-kong Film Awards yang berhasil dimenangkan film Ip-Man dan Ip-Man 2 masing-masing pada tahun 2009 dan 2011.

1.2 Rumusan Permasalahan

Kehadiran serial film Ip-Man yang mengedepankan nasionalisme sebagai fokus cerita memang bukan sesuatu yang baru dalam film-film produksi sineas Cina, namun dengan dibuatnya *sekuel* kedua dan ketiga jelas menunjukkan sesuatu yang spesial dari film ini, karena sebelumnya hanya film “Once Upon a Time in China (武状元黄飞鸿 *Wǔ Zhuàngyuán Huáng Fēihōng Xì Liè*)” yang diproduksi dari seri I sampai seri VI pada rentang 1991-1997. Oleh karena itulah pada penelitian kali ini penulis menjadikan nasionalisme dalam film Cina, khususnya seri film Ip-Man sebagai objek penelitian. Berikut adalah hal-hal yang menjadi pertanyaan terkait dengan penelitian yang penulis lakukan :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pemunculan tema nasionalisme dalam film-film karya sineas Cina, khususnya pada seri film Ip-Man dan Ip-Man 2

¹¹Qian xu adalah sebutan untuk kebiasaan merendah khas orang Cina yang telah menjadi bagian dari budaya tradisional Cina. Praktik dari qian xu dapat dilihat dari cara orang Cina dalam menanggapi pujian. Jawaban seperti 哪里哪里 (*nǎlǐ nǎlǐ*) yang jika diartikan berarti “mana bisa” merupakan bentuk ekspresi orang Cina untuk menyatakan bahwa pujian tersebut tidak tepat untuk dirinya.

2. Apakah yang menjadi latar belakang dan tujuan para sineas Cina dengan mengangkat tema sejarah dengan penekanan nasionalisme dalam film-film karya mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pemunculan tema nasionalisme dalam seri film Ip-Man dan Ip-Man 2
2. Memberikan gambaran bagaimana diangkatnya tema nasionalisme dalam film serta kaitanya dengan usaha Cina untuk semakin memperkuat pengaruhnya di dunia internasional.

1.4 Metode Penelitian dan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan perspektif historis dengan metode penelitian kualitatif yaitu mengumpulkan sumber-sumber data yang berhubungan, menyortir, menganalisis data sehingga menghasilkan gambaran informasi tentang objek yang diteliti.

Metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan deskripsi analitis. Metode ini berguna untuk membuat penguraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pemilihan dan perbedaan fakta-fakta, pengkategorisasian, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki, sehingga dapat mengungkapkan suatu peristiwa yang diteliti dengan akurat.¹² Dalam penulisan, penulis akan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam film Ip-Man dan Ip-Man 2 lalu menganalisa dan mengaitkannya dengan pesan nasionalisme yang terkandung dalam cerita.

1.5 Sistematika Penulisan

¹² Sartono Kartodirjo, "Pokok-pokok Permasalahan dalam Penulisan Buku" dlm Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1992), hal 217

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya menjadi empat buah bab yang terbagi sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang permasalahan yang merupakan gambaran singkat tentang munculnya tema nasionalisme dalam film-film karya sineas Cina. Bab ini juga memuat tentang rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian dan penulisan yang digunakan untuk menganalisa permasalahan serta sistematika penulisan.

Bab 2 Ye Wen(叶问): Potret Nasionalisme Sang Legenda

Pada bab ini, penulis akan membahas tentang detail tentang film “Ip-Man” dan Ip-Man 2”baik dari sinopsis cerita, tokoh dan penokohan, unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta persamaan dan perbedaan keduanya.

Bab 3 Nasionalisme, Perfilman Cina dan Reputasi

Dalam bab berikut penulis akan membahas tentang nasionalisme yang kerap kali menjadi tema dari film-film karya sineas Cina. Pembahasan akan dimulai dengan penjelasan tentang makna nasionalisme secara *general*, serta n

Nasionalisme dari sudut pandang Cina. Selanjutnya penelitian akan difokuskan pada bagaimanana bentuk dan pola kemunculan nasionalisme dalam film, khususnya dalam film Ip-Man seri pertama dan kedua yang akan diteruskan dengan analisis tentang kaitanya dengan usaha Cina untuk memperkuat posisinya di dunia internasional melalui media film.

Bab 4 Penutup

Bab ini merupakan kesimpulan atas analisis dalam penelitian yang telah dilakukan, sekaligus merupakan jawaban atas permasalahan yang sebelumnya telah dijabarkan pada rumusan permasalahan

BAB 2

Ye Wen (叶问):Potret Nasionalisme Sang Legenda

Pada bab ini penulis akan membahas lebih detail tentang film “Ip-Man” dan “Ip-Man 2” dimulai dari sinopsis cerita, unsur-unsur intrinsik seperti tokoh & penokohan, alur, serta unsur-unsur ekstrinsik seperti keadaan masyarakat Cina pada tahun 1930-an. Penulis merasa bahwa dari unsur-unsur tersebut, benang merah yang mengkaitkan kedua seri Ip-Man bisa terlihat.

2.1 Sinopsis Cerita

2.1.1 Ip-Man(叶问 yè wèn)

Pada era 1930-an, Foshan merupakan kota yang menjadi pusat dari bela diri di Cina bagian selatan. Kota yang terletak di selatan kota Guanzhou ini memiliki banyak perguruan kung-fu dengan berbagai macam aliran yang aktif merekrut murid serta berkompetisi satu sama lainnya.

Ye Wen, seorang ahli kung-fu Yong Chun yang merupakan orang paling hebat di Foshan bisa dikatakan berbeda dengan para ahli bela diri lainnya. Ia tidak tertarik untuk merekrut murid ataupun mendirikan perguruan kung-fu seperti yang umum dilakukan orang lain. Hari-hari Ye Wen kerap dihabiskan dengan berbincang dengan teman-temannya dan berlatih kung-fu. Kebiasaan Ye Wen ini sering membuat jengkel istrinya yang sering kali merasa bahwa Ye lebih mementingkan kung-fu dan teman-temannya dibanding dengan keluarganya.

Suatu ketika datang seorang ahli kung-fu bernama Jin Shanzhao untuk mencari orang paling hebat di Foshan. Ia mendatangi setiap perguruan bela diri yang ada dan menantang para guru masing-masing perguruan untuk bertarung. Setelah berhasil mengalahkan semuanya, ia pun sesumbar dengan mengatakan bahwa tidak ada yang bisa menandinginya di Foshan. Namun sayang kesombongannya tersebut hanya bertahan sampai saat seorang penjual mie mengatakan pada Jin bahwa semua yang dikalahkannya itu bukan apa-apa sebelum ia berhasil mengalahkan yang paling hebat di Foshan, yaitu Ye Wen. Mendengar

hal tersebut Jin pun bergegas menuju rumah Ye Wen dan menantangnya bertarung untuk membuktikan bahwa ia yang paling hebat. Ye Wen yang semula tidak berminat untuk melayani tantangan Jin akhirnya menerima tantangan Jin dan mengalahkannya dengan mudah.

Invasi Jepang ke Cina pada tahun 1937 berdampak sangat besar pada kehidupan masyarakat Cina tanpa terkecuali Ye Wen dan Foshan. Foshan yang tadinya merupakan kota yang begitu rapi dan baik dari segi perekonomian berubah menjadi kota yang suram ketika Jepang menapakkan kakinya. Atribut Jepang seperti bendera dan poster mewarnai setiap sudut kota Foshan. Kehidupan Ye Wen yang semula sangat nyaman juga ikut berubah 180 derajat. Ia kehilangan seluruh harta benda sekaligus rumah tinggalnya yang diambil oleh Jepang untuk dijadikan markas besar mereka di Foshan.

Terdesak dengan kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, Ye Wen yang sebelumnya tidak pernah bekerja akhirnya terpaksa mencari pekerjaan. Di tengah krisis yang sedang terjadi, mencari pekerjaan bukanlah sesuatu yang mudah. Setelah berputar-putar dan bertanya kesana-kemari akhirnya Ye Wen mendapatkan pekerjaan sebagai kuli di tambang batu bara. Di pertambangan ini ia bertemu dengan Wu Chilin, seorang pengelola kedai teh sekaligus teman Ye Wen yang dulu sering berlatih kung-fu denganya.

Konflik Ye Wen dengan Jepang dimulai ketika Wu Chilin yang pergi untuk bertarung kung-fu atas tawaran Jepang tidak kembali ke pertambangan. Merasa penasaran dengan apa yang terjadi, Ye Wen mengajukan diri untuk melakukan hal yang sama seperti Lin, bertarung kung-fu dengan orang Jepang. Tepat saat Ye Wen sampai di lokasi pertarungan, Liao Shifu, seorang pemilik perguruan di Foshan yang pernah bertarung dengan Ye Wen ditembak mati oleh Jepang. Ye Wen yang marah dengan perlakuan Jepang memaksa masuk untuk bertarung dengan 10 orang sekaligus. Disinilah Ye Wen bertemu dengan Miura, jenderal Jepang sekaligus ahli karate yang suka bertarung. Melihat apa yang ditunjukkan Ye Wen dalam pertarungan melawan 10 orang, Miura tertarik dan menawarkan Ye Wen untuk mengajarkan Yong Chun kepada para tentara

Jepang. Atas dasar kecintaan kepada Cina, Ye Wen menolak tawaran Miura dan memilih bertarung melawanya.

2.1.2 Ip-Man 2 : Legend of The Grandmaster (叶问 2:宗师传奇 yè – wèn èr : zōngshī chuánqí)

Mengambil latar Hong Kong pada tahun 1950, Ye Wen beserta istri dan anaknya mencoba membangun kembali kehidupan mereka yang telah hancur pada masa invasi Jepang. Dengan bantuan teman lamanya yaitu Liang Gen(梁根), Ye wen membuka sebuah perguruan Yong Chun sebagai usaha untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya.

Harapan Ye Wen untuk segera mendapatkan murid setelah ia membuka perguruan ternyata tidak sama dengan yang dibayangkan sebelumnya. Jika sewaktu di Foshan ia bisa dengan mudah mendapatkan murid, tidak halnya dengan di Hong Kong. Hal ini disebabkan karena Ye Wen tidak memiliki reputasi apapun di Hong Kong. Situasi seperti ini berbanding terbalik dengan keadaan di Foshan dimana semua orang mengenal dan begitu menghormati dirinya sebagai seorang ahli kung-fu yang paling hebat. Sembilan hari setelah perguruan dibuka, datanglah seorang anak muda bernama Huang Liang(黄梁) dan menantang Ye Wen bertarung dengan janji bahwa ia akan menjadi murid Ye Wen jika kalah bertarung. Meski berhasil mengalahkan Huang Liang, ternyata tidak mudah meyakinkannya untuk menjadi murid. Meski pada awalnya Huang Liang pergi setelah kalah, namun akhirnya ia kembali bersama ketiga temanya, bersujud dan memohon untuk menjadi murid dari Ye Wen.

Semenjak Huang Liang menjadi murid Ye Wen, perlahan jumlah orang yang datang untuk belajar Yong Chun meningkat. Tetapi hal tersebut ternyata tidak terlalu banyak membantu Ye Wen dalam memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya dikarenakan kondisi perekonomian Hong Kong yang sedang tidak baik pada saat itu. Meski begitu kehidupan Ye Wen terbilang normal dan damai sampai pada suatu hari Huang Liang terlibat perkelahian dengan seorang laki-laki dari perguruan bela diri Hong Quan(洪拳) yang pada akhirnya berujung pada

penculikan dirinya oleh laki-laki tadi yang ternyata juga merupakan seorang anggota geng di sebuah pasar ikan. Ye Wen yang merasa bertanggung jawab akan keselamatan muridnya datang ketempat disebutkan penculik untuk membebaskan Huang Liang. Disinilah Ye Wen bertemu dengan Hong Zhennan, seorang ahli kung-fu sekaligus pemilik perguruan Hong Quan yang diakui sebagai yang paling hebat di Hong Kong pada saat itu. Hong yang merupakan kepala dari perkumpulan guru kung-fu Hong Kong menjelaskan bahwa ada ketentuan khusus untuk mendirikan perguruan bela diri di Hong Kong. Yang pertama adalah Ye Wen harus bertarung dan menang dengan para guru dari berbagai aliran kung-fu yang sudah terlebih dahulu mendirikan perguruan di Hong Kong. Ketentuan yang kedua adalah setiap perguruan diwajibkan untuk membayar 100 yuan setiap bulan jika tidak ingin ada masalah dengan perguruan. Ye Wen menerima syarat pertama untuk bertarung dan berhasil menang serta mendapat pengakuan untuk mendirikan perguruan di Hong Kong, namun ia menolak untuk membayar uang keamanan.

Beberapa hari setelahnya kekacauan terjadi disekitar perguruan Ye Wen dan melibatkan murid-muridnya. Akibat kejadian inilah akhirnya Ye Wen dilarang oleh warga sekitar tempat kejadian untuk membuka perguruan didaerah mereka. Ye Wen yang tidak terima dengan apa yang terjadi dengan perguruanya datang menemui Hong untuk meminta penjelasan. Barulah disini diketahui bahwa uang 100 yuan yang harus dibayarkan setiap bulan kepada Hong adalah uang keamanan yang harus disetorkan kepada kepolisian Inggris untuk menjamin keamanan operasional perguruan kung-fu yang ada di Hong Kong. Selain sebagai pemilik perguruan Hong Quan dan pengelola pasar ikan, Hong Zhennan juga merupakan orang yang mempunyai hubungan khusus dengan pihak Inggris. Pada paruh kedua film akan diperlihatkan Hong membantu Inggris untuk menyelenggarakan turnamen tinju yang mempertemukan para ahli kung-fu yang berlokasi di Hong Kong dengan juara tinju dunia asal Inggris bernama Twister.

Pertandingan tinju yang awalnya ditujukan untuk sarana pertukaran budaya antara Cina dengan Inggris ternyata tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya. Diawali dengan pertunjukan kung-fu oleh para murid dari perguruan Hong Quan, Twister yang merasa lebih kuat ikut naik ke atas ring lalu menantang

salah satu dari mereka untuk memukul dirinya dengan sekuat tenaga. Pada saat inilah kekisruhan antara Cina dan Inggris dimulai. Twister memukul semua murid Hong Quan dan mengatakan bahwa bela diri Cina tidak lebih dari tarian yang tidak bertenaga dan bukan tandingan untuk dirinya. Tindakan Twister tersebut jelas mengundang kemarahan dari orang Cina yang hadir untuk menonton, baik dari kalangan rakyat biasa maupun para guru kung-fu dari perguruan lainnya. Hong yang semula menahan diri ketika melihat muridnya dipukul hingga pingsan oleh Twister akhirnya tidak dapat lagi menahan emosinya setelah mendengar penghinaan Twister dan naik keatas ring untuk menuntut permintaan maaf. Twister yang merasa superior menolak dan menantang Hong untuk mengalahkan dirinya dalam pertarungan jika ingin dirinya meminta maaf. Demi mengembalikan harga diri Cina yang sudah direndahkan oleh Twister, Hong menerima tantangan tersebut dan bertarung. Dalam pertarungan yang berjalan sengit tersebut, asma yang diderita Hong kambuh hingga membuatnya kehilangan tenaga untuk bertarung dan keadaan tersebut dimanfaatkan oleh Twister untuk terus memukul Hong yang akhirnya meninggal pada akhir pertarungan.

Kematian Hong dan keinginan untuk mengembalikan kehormatan Cina yang telah direndahkan oleh bangsa asing membuat Ye Wen tak tinggal diam. Dalam sebuah konferensi pers yang digelar Inggris untuk membersihkan nama Twister, Ye Wen datang dan menantangnya bertarung dalam pertarungan yang mempertaruhkan kehormatan bangsa Cina di bawah bayang-bayang kolonial Inggris.

2.2 Unsur Intrinsik

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam film “Ip-Man” dan “Ip-Man 2”, selain Ye-Wen yang menjadi figur sentral dalam cerita, tokoh lain seperti Jin Shanzhao(金山找), Zhou Qingquan(周清泉), Wu Chilin(武痴林), Liao Shifu(廖師傅) dan Hong Zhennan(洪震南) turut berperan besar dalam cerita disamping tokoh lain seperti Zhang Yongcheng(张永成), Li Zhao(李钊), Sato(佐藤 zuǒ téng) dan Jenderal Miura(三浦 sān pǔ) dalam

“Ip-Man”, serta Huang Liang(黄梁), Fatso(肥波 féi bō) dan Twister(龙卷风 lóngjuǎnfēng) dalam “Ip-Man 2”.

2.2.1.1 叶问(yè wèn)

Tokoh pertama adalah Ye Wen yang menjadi tokoh utama dari ketiga film Ip-Man. Dalam perjalanan cerita, Ye Wen mengalami perubahan dalam hal kepribadian. Pada paruh pertama film “Ip-Man”, Ye Wen digambarkan sebagai seorang pria kaya yang begitu menikmati hidupnya. Ia tidak perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan hari demi hari ia habiskan dengan berlatih kung-fu dan berkumpul dengan teman-temannya.

Kebiasaannya yang hanya menghabiskan waktunya dengan kung-fu dan teman-temannya membuat Ye Wen sering kali mengenyampingkan anak dan istrinya. Sikap Ye Wen tersebut merupakan pelanggaran dari salah satu ajaran konfusianisme, yaitu Zheng Ming(正名)¹⁵. Salah satu *scene* yang menunjukkan hal tersebut adalah ketika Wu Chilin datang ke rumah Ye Wen untuk menunjukkan jurus yang baru ia pelajari. Di tengah-tengah hal tersebut, A Zhun datang menghampiri Ye Wen untuk menunjukkan lukisan buatannya, namun Ye Wen menolak melihat dan menyuruh A Zhun kembali pada ibunya. Yong Cheng yang kesal sikap dengan hal tersebut melampiaskannya dengan berteriak dan secara implisit mengusir Wu Chilin yang sedang berlatih dengan Ye Wen. Kekesalan

¹⁵ Zheng Ming merupakan salah satu nilai dalam ajaran konfusianisme yang mengatur perilaku serta cara bersikap seseorang, seperti pada kutipan dari Konfusius berikut :

孔子对曰，君君，臣臣，父父，子子

Konfusius berkata :“Seorang raja hendaknya bersikap sebagai raja, menteri sebagai menteri, ayah sebagai ayah, anak sebagai anak”.

Dalam konteks yang lebih luas, semua orang diluar yang disebutkan diatas harus bersikap sebagaimana semestinya, sesuai dengan peran mereka dalam kehidupan.

Sumber : Legge, James. 1939. *Analects, XII, 11, Four Book*. Hlm.99

Yong Cheng dengan sikap Ye Wen bisa terlihat dari kutipan ucapan Yongcheng sesaat setelah Wu Chilin pergi berikut ini :

我就请你看一下儿子画的画。多关心他一下儿，不要整天只陪着朋友，有空多陪陪他吧!

“Aku hanya ingin agar kamu melihat gambar yang dibuat anak kita. Berikanlah perhatian lebih untuknya, jangan sepanjang hari hanya menemani temanmu. Jika ada waktu, banyak-banyaklah menemaninya”

Dari kutipan diatas, bisa diketahui bahwa apa yang dilakukan Ye Wen adalah bukan untuk pertama kalinya. Ye Wen sudah sering mengabaikan keluarganya demi berkumpul dengan teman-temannya atau berlatih kung-fu. Hal ini merupakan pelanggaran dari Zheng Ming, karena Ye Wen tidak bertindak sesuai posisinya sebagai seorang ayah yang seharusnya memperhatikan dan mengutamakan keluarganya.

Invasi Jepang ke Cina pada paruh kedua film ternyata tidak hanya mengubah Cina, tapi juga mengubah cara Ye Wen bersikap sebagai seorang kepala keluarga. Saat Foshan dalam keadaan damai, Ye Wen yang pada saat itu adalah orang kaya tidak perlu bekerja untuk menghidupi keluarganya. Akan tetapi setelah Jepang mengambil seluruh hartanya, Ye Wen harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain dalam hal kewajiban seorang kepala keluarga untuk menghidupi keluarga, Ye Wen juga mengalami perubahan dalam caranya menghabiskan waktu luang. Jika dulu ia lebih banyak berkumpul dengan teman atau berlatih kung-fu, kali ini ia lebih banyak menghabiskan waktu luangnya untuk berkumpul dengan keluarga dan menemani anaknya bermain. Dalam beberapa adegan terlihat Ye Wen menemani anaknya menggambar, bermain petak umpet serta bermain ayunan. Suatu hal yang sangat berbeda dan tidak pernah ia lakukan sebelumnya.

Meskipun dikenal sebagai ahli kung-fu yang paling hebat di Foshan, tetapi Ye Wen adalah contoh figur yang rendah hati. Hal tersebut terlihat dari dialog-dialog Ye Wen saat menanggapi pujian-pujian yang diberikan kepada dirinya, seperti pada kutipan dialog antara Ye Wen dengan Zhou Qingquan serta setelah dirinya berhasil mengalahkan Jin Shanzha dalam film “Ip-Man” berikut ini :

Q :再帮我一个忙，收我儿子做徒弟

Y:武官街有这么多师傅找他们教就行了

Q :外面的师傅没你这么好嘛

Y:差不多

Q : Bantulah aku sekali lagi, terimalah anakku sebagai muridmu

Y : Di Wuguan jie banyak ahli kung-fu yang lain. Bergurulah kepada mereka.

Q : Ahli kung-fu diluar sana tak ada yang sebaik dirimu

Y : Kurang lebih sama saja

L :你为我们佛山武官街出了一口气呀

Y :是运气是运气

L : Kau telah mengembalikan kehormatan dari Wuguan Jie Foshan

Y : Itu hanya keberuntungan

** Y : Ye Wen

Q : Zhou Qingquan

L : Liao Shifu

Dari kutipan pertama diatas terlihat bagaimana Zhou memuji Ye Wen sebagai yang terbaik di Foshan dan ingin agar Ye Wen menerima anaknya sebagai murid, namun Ye Wen menolak hal tersebut dengan mengatakan bahwa di Foshan banyak perguruan bagus yang bisa menerima dan mengajarkan kung-fu kepada anaknya. Pada kutipan kedua, Ye Wen mengatakan bahwa kemenangannya itu hanya sebuah keberuntungan, padahal kemenangan tersebut jelas karena kung-fu yang ia miliki lebih hebat dari Jin Shanzhao.

Pada film kedua, "Ip-Man 2", cara Ye Wen menyampaikan kerendahan hatinya sedikit berbeda dengan yang ditampilkan pada "Ip-Man". Jika pada film pertama lebih terlihat padacara Ye Wen dalam menanggapi pujian, kali ini Ye Wen menunjukanya lewat dialog yang disertai pesan moral, seperti yang terlihat dari dua kutipan dialog antara Ye Wen dengan muridnya Huang Liang berikut ini :

H :师父你说你一个人能打得过十个人吗?

Y :最好不要打架

H :要是真的有那么多人拿着武器来打你怎么办?

Y :跑啦

H : Guru, menurutmu apa guru bisa mengalahkan 10 orang sekaligus?
 Y : Lebih baik tidak perlu berkelahi
 H : Jika benar-benar ada banyak orang membawa senjata ingin memukulmu bagaimana?
 Y :Ya lari

Y :阿梁你觉得我是不是很能打?

H :你当然能打了。你可以一个人打那么多人

Y :二十年后呢? 二十年之后你随时都能打倒我。人总是会老的嘛。
 这世界上怎么会有最能打的人。

Y : Aliang,apakah menurutmu aku benar-benar bisa bertarung?
 H : Guru tentu saja sangat mahir bertarung. Guru bisaberkelahi seorang diri dengan banyak orang.
 Y : Bagaimana dengan 20 tahun lagi? 20 tahun lagi, kamu bisa saja mengalahkanku. Bukankah manusia pasti akan menjadi tua. Di dunia ini bagaimana mungkin ada orang yang benar-benar bisa bertarung.

** Y : Ye Wen
 H : Huang Liang

Dari kedua kutipan tersebut terlihat bahwa Ye Wen tidak sekedar menunjukkan kerendahan hatinya, tetapi juga mengajarkan nilai moral. Pada kutipan pertama, Ye Wen secara implisit mengajarkan pada Huang Liang bahwa sebaik atau sehebat apapun ilmu yang dimiliki, lebih baik tidak perlu berkelahi dan tetap hidup damai tanpa harus bertarung. Sedangkan pada kutipan kedua, nilai yang diajarkan Ye Wen pada Huang Liang adalah tidak ada yang paling hebat dan kekal di dunia ini. Ye Wen mengatakan bahwa sekarang mungkin ia yang paling hebat, namun di masa yang akan datang Huang Liang pun bisa mengalahkannya, itu semua terjadi karena semua orang akan menjadi tua dan lemah pada saatnya. Dalam hal ini, Ye Wen tidak saja menunjukkan kerendahan dirinya, tetapi juga menjalankan perannya sebagai guru yang mengajari dan membimbing muridnya.

Pada puncak Film “Ip-Man 2”, Ye Wen kembali menunjukkan kerendahan diri serta menyampaikan pesan moral, namun kali ini pesan yang disampaikan tidak ditujukan kepada muridnya, melainkan lebih universal seperti pada kutipan berikut ini :

今天的胜负我不想证明我们中国的武术比西洋拳更加优胜。我只是想说 人的地位虽然有高低之分，但是人格不应该有贵贱之别。我很希望从这一刻开始我们大家可以学会懂得怎么去互相尊重

“Kemenangan hari, aku bukan ingin membuktikan bahwa kung-fu Cina lebih baik dari tinju barat. Aku hanya ingin menyatakan meskipun kedudukan tiap orang memiliki tinggi rendahnya, tapi tidak seharusnya ada perbedaan. Aku sangat berharap mulai dari detik ini kita bisa belajar untuk saling menghargai satu sama lain.

Dari kutipan tersebut Ye Wen menegaskan bahwa ia tidak bertarung untuk membuktikan mana yang lebih baik antara Cina atau Inggris karena pada dasarnya semua manusia memiliki kedudukan yang sama.

Perjalan hidup Ye Wen yang mengalami turun-naik dari film pertama sampai pada film kedua ternyata berpengaruh banyak dalam kepribadian Ye Wen. Perubahan-perubahan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa Ye Wen telah mengalami transformasi kepribadian menjadi laki-laki yang lebih bijak dalam kehidupan.

2.2.1.2 金山找 (*Jīn shānzhǎo*)

Tokoh kedua yang akan dibahas adalah Jin Shanzhao. Jin Shanzhao adalah seorang pendekar kung-fu dari Cina utara yang datang ke Foshan bersama empat temannya untuk membuka perguruan kung-fu. Pada paruh pertama film “Ip-Man”, Jin datang ke Foshan dan mendatangi Wuguan jie (武官街), sebuah jalan yang menjadi pusat perguruan kung-fu di Foshan. Satu demi satu perguruan ia datangi dengan tujuan untuk bertarung dengan kepala dari masing-masing perguruan. Dengan kemampuan kung-fu yang hebat, Jin tanpa kesulitan berhasil mengalahkan semua kepala perguruan yang berada di Wuguan Jie.

Keberhasilan Jin mengalahkan semua kepala perguruan membuat dirinya menjadi terlalu percaya diri dan merasa menjadi yang paling hebat di Foshan. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki dirinya akan kemampuan kung-funya begitu tinggi dan akhirnya membuatnya merasa mampu mendirikan perguruan kung-fu di Foshan yang kelak akan menjadi nomor satu. Kepercayaan diri yang terlampau tinggi juga membuat dirinya kerap meremehkan orang lain. Hal tersebut terlihat pada kutipan dialog Jin Shanzhao, Ye Wendan Yongcheng saat akan bertarung dengan Ye Wen pada untuk pertama kalinya berikut ini :

J:叶问你别推三阻四。你是不是怕了不敢打呀

C :打什么打呀你当我们家是武官了。随便你们进来打打杀杀快给 我滚

Y :你听见了我是不会跟你打的。请你马上给我出去。

J :我听说咏春拳是个女人创的拳，我看挺适合你呀。叶问你还真怕老婆!

Y :这个世上没有怕老婆的男人，只有尊重老婆的男人。

J :叶太太你放心我不会打死他。你要是怕他输我让他单手再不行我让他双手怎么样? 佛山太让我失望了。

J : Ye Wen, berhentilah mengelak.Kamu takut sehingga tidak berani bertarung bukan?

C :Bertarung apa?! Kamu pikir rumah kami ini perguruan kung-fu, seenaknya kalian masuk dan ingin bertarung lalupergi begitu saja.

Y : Kau sudah dengar bukan? Aku tidak bisa bertarung denganmu. Sekarang pergilah.

J : Dari apa yang aku dengar, Yong Chun adalah kung-fu untuk perempuan dan aku pikir itu sesuai dengan mu. Ye Wen, kau masih sangat takut dengan istrimu.

Y : Di dunia ini tidak ada laki-laki yang takut terhadap istri, yang ada adalah laki-laki yang menghormati istri.

J : Ibu Ye kau tenang saja, aku tidak akan membunuhnya. Jika kau takut dia kalah, aku hanya akan menggunakan satu tangan saja dan jika belum puas juga aku tidak akan menggunakan kedua tanganku. Foshan benar-benar membuatku kecewa.

** Y : Ye Wen

J : Jin Shanzhao

C : Yong Cheng

Dari kutipan diatas terlihat bagaimana Jin begitu meremehkan kemampuan Ye Wen karena menganggap penolakan untuk bertarung adalah karena Ye Wen takut pada istri dan juga dirinya.Tidak hanya meremehkan kemampuan Ye Wen, Jin juga meremehkan kung-fu Yong Chun. Rasa percaya diri yang terlalu tinggi akhirnya membuatnya meremehkan kemampuan orang lain dan menjadikanya terlihat arogan.

Jin Shanzhao juga digambarkan sebagai pendekar kung-fu yang sangat bangga dengan jati dirinya sebagai orang yang berasal dari Cina utara. Kebanggaannya tersebut bisa dilihat dari kutipan ucapan Jin Shanzhao setelah ia kalah dalam pertarungan dengan Ye Wen berikut ini :

今天北方拳输给南方拳了。

“Hari ini tinju utara kalah dari tinju selatan”

Walaupun kalah dalam pertarungan dengan Ye Wen, Jin Shanzhao tetap bangga dengan kung-fu utara yang dimilikinya dan secara implisit menyatakan bahwa suatu hari nanti ia akan datang kembali dan membalas kekealahannya tersebut. Selain lewat dialog, identitas Jin Shanzhao sebagai orang utara juga bisa dilihat dari jenis pakaian yang dikenakan. Jin memakai jubah tebal dengan bulu binatang dibagian depan. Ini menunjukkan bahwa ia berasal dari daerah yang lebih dingin, yaitu Cina bagian utara. Setelah kekealahan dalam pertarungan dengan Ye Wen, Jin Shanzhao pergi dan menghilang dari Foshan

Pada paruh kedua Film, Jin Shanzhao muncul kembali, namun bukan sebagai pengembara yang ingin menjadi nomor satu di Foshan, melainkan sebagai seorang kepala dari kelompok perampok. Suatu ketika ia membajak sebuah truk yang ternyata merupakan truk yang mengangkut barang yang ditujukan ke pabrik pengolahan kapas milik Qingquan yang tidak lain adalah sahabat Ye Wen. Jin yang merasa dalam posisi yang lebih kuat memaksa Qingquan untuk membayar, namun ditolak karena Qingquan belum mempunyai uang karena ia belum menjual apa-apa. Anak dari Zhou Qingquan, Zhou Guangyao, mencoba melawan Jin dan memasang kuda-kuda Yong Chun. Melihat hal tersebut, Jin Shanzhao yang memiliki kenangan buruk dengan Yong Chun langsung memukul hingga jatuh. Dari apa yang dilakukan oleh Jin Shanzhao terlihat bahwa ia masih menyimpan dendam kepada Ye Wen setelah apa yang terjadi sebelumnya dan sangat tidak mengharapkan ada kehadiran Ye Wen lagi dalam hidupnya. Kabar tentang kejadian buruk yang menimpa Qingquan sampai kepada Ye Wen. Ye Wen yang merasa perlu membatu sahabatnya tersebut datang ke pabrik milik Qingquan, tetapi Jin Shanzhao sudah pergi. Kejadian inilah yang akhirnya membuat Ye Wen

mengajarakan Yong Chun kepada para pekerja pabrik. Ketika Jin Shanzhao kembali datang ke pabrik tersebut, ia menyaksikan para pekerja telah dibekali Yong Chun dan berani melawan. Tidak lama berselang, Ye Wen kembali bertemu dengan Jin Shanzhao untuk kedua kalinya. Ketidaksenangan Jin Shanzhao akan kehadiran Ye Wen bisa dilihat pada kutipan berikut ini :

难怪你们敢反抗原来请了个保镖。我来佛山开武馆你们就排挤我，今天你又要管我。你非要赶绝我吗？

“Pantas kalian berani melawan, ternyata kalian sudah punya seorang pelindung. Aku datang ke Foshan untuk membuka perguruan, kalian menyingkirkanku, hari ini kau (Ye Wen) mau mengaturku lagi. Apakah kamu masih tetap ingin menyingkirkan aku?”

Kutipan diatas dengan jelas menyatakan bahwa Jin Shanzhao sangat tidak suka dan terganggu dengan kehadiran Ye Wen yang dianggap selalu mengacaukan rencananya. Pada *scene* yang sama juga terungkap bahwa sebenarnya Jin Shanzhao adalah seorang pengembara yang miskin, seperti terlihat dari kutipan berikut :

叶问，你试过每天吃不饱饭吗？我来佛山的第一天我说过，我不要再捱饿了我不会再捱饿！

“Ye Wen, pernahkan kau merasakan kelaparan? Saat pertama datang ke Foshan aku telah berkata bahwa aku tidak mau kelaparandan tidak akan kelaparan lagi!”

Dari kutipan di atas secara jelas terlihat bahwa Jin Shanzhao kerap kali kelaparan dalam hidupnya dan ia pun bersumpah bahwa tidak akan pernah kelaparan lagi setelah tiba di Foshan, namun kehadiran Ye Wen selalu mengganggu Jin Shanzhao dalam mencapai keinginannya. Rasa benci tersebut membuat Jin kembali terlibat pertarungan dengan Ye Wen yang pada akhirnya dimenangkan oleh Ye Wen. Setelah kekalahan tersebut Jin Shanzhao pun benar-benar pergi dari Foshan.

Pada film “Ip-Man 2”, tokoh Jin Shanzhao kembali muncul, namun dengan perbedaan yang sangat mencolok. Ia tidak lagi arogan seperti yang ditampilkan pada film pertama, namun justru menjadi orang yang baik. Jin Shanzhao juga tidak lagi menyimpan dendam kepada Ye Wen tentang semua kejadian yang terjadi di Foshan. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana Jin Shanzhao membantu Ye Wen saat terjadi kericuhan di pasar ikan. Tidak hanya membantu Ye Wen pada saat di pasar ikan, Jin juga meminjamkan uang untuk membebaskan murid Ye Wen yang di penjara. Jin Shanzhao melakukan semua itu karena ia merasa apa yang Ye Wen lakukan sebelumnya telah merubah hidupnya, seperti pada kutipan berikut :

要不是当年在棉花厂你一棍把我打醒了，我现在在香港不知道干什么呢。

“Jika saja pada saat itu di pabrik kapas kau tidak memukul dan menyadarkanku, aku tidak akan tahu apa yang harus aku lakukan di Hong Kong sekarang.”

Dari kutipan di atas, Jin Shanzhao mengakui bahwa kehadiran Ye Wen telah berperan besar dalam membantu dirinya berubah dan mendapatkan kehidupan yang selama ini ia impikan.

Kemunculan Jin Shanzhao dalam dua seri film “Ip-Man” dan “Ip-Man 2” dengan dua sifat yang bertolak belakang merupakan suatu hal yang menarik untuk disimak. Semua hal yang terjadi antara Ye Wen dan Jin Shanzhao pada film “Ip-Man” ternyata tidak berdampak buruk bagi kehidupan Jin Shanzhao. Sebaliknya, orang yang selama ini dianggap telah mengganggu hidupnya justru menjadi figur yang akhirnya menuntun dirinya mendapatkan kehidupan yang diidamkan.

2.2.1.3 周清泉(zhōu qīngquán)

Tokoh Zhou Qingquan adalah sahabat terdekat yang dimiliki Ye Wen. Ia adalah seorang pengusaha yang membuka pabrik pengolahan kapas di Foshan dan memiliki seorang anak bernama Zhou Guangyao (周光耀). Dalam kemunculannya, Qingquan tidak pernah mengenakan pakaian tradisional Cina. Ia kerap kali

mengenakan Jas, mantel panjang atau kemeja yang disertai dasi. Hal ini menggambarkan bagaimana pengaruh barat telah masuk kedalam kehidupan masyarakat Cina, khususnya para pengusaha yang sering kali melakukan kontak dengan pihak asing.

Kemunculan Qingquan dalam film memang tidak mendapat porsi yang terlalu banyak. Kontak antara dirinya dengan Ye Wen hanya tersaji pada adegan pertemuannya dengan Ye Wen di kedai teh, rumah Ye Wen dan sisanya di pabrik kapas miliknya. Walaupun jumlah kemunculannya sedikit, Qingquan menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang sahabat Ye Wen yang setia dan kerap membantu dalam beberapa kesempatan, seperti pada saat ia dan Ye Wen bertemu untuk pertama kalinya sejak invasi Jepang ke Foshan. Secara implisit Qingquan menawarkan bantuan keuangan kepada Ye Wen saat itu sangat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, Qingquan juga membantu Ye Wen membawa pergi istri dan anaknya meninggalkan Foshan ketika Ye Wen ditahan oleh Jepang dan juga membantu Ye Wen yang tertembak setelah mengalahkan Miura pergi dari Foshan.

Qingquan juga menjadi orang yang akhirnya berhasil merubah pendirian Ye Wen yang tidak ingin memiliki murid dan mengajarkan kung-fu. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan dialog antara, Ye Wen, Zhou Qingquan, Zhou Guangyao dan seorang pekerja pabrik kapas berikut ini :

Y : 我有什么可以帮忙？

Q : 以前我觉得你练功夫不切实际，现在才知道这么有用。早知道跟你学一招半式回来起码可以挡几招。

G : 问叔，不如留下来教我们功夫。我们可以自保不被别人欺负。

P : 叶师傅，你那么好的功夫教教我们嘛

Q : 我是个生意人除了做生意我什么都不会。我保护不了他们但你可以。以前天下太平你说你不想教，现在世道不好你是不是该做什么。

Y : 我教功夫很贵的,工人学费你给呀,你有欠我一笔。

Y : Apa yang bisa aku bantu?

Q : Dulu aku menganggap berlatih kung-fu itu tidak ada gunanya, sekarang ternyata sangat berguna. Jika saja tahu lebih awal, aku akan belajar denganmu. Minimal aku bisa menangkis beberapa pukulan.

G : Paman Ye, lebih baik tinggalah disini dan ajari kami kung-fu agar kami bisa menjaga diri sehingga tidak ditindas orang lain.

P : Guru Ye, kau begitu hebat dalam kung-fu. Ajarkanlah kepada kami.

Q : Aku hanya seorang pebisnis, selain berbisnis aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku tidak bisa melindungi mereka, tapi kamu bisa. Dulu saat dunia damai kau bilang tidak ingin mengajarkan kung-fu, sekarang keadaan tidak lagi baik, bukankah seharusnya kau melakukan sesuatu?

Y : Biaya agar aku mengajarkan kung-fu sangat mahal dan kau bayarbiaya sekolah para pekerja. Kau berhutang lagi kepadaku.

** Y : Ye Wen

Q : Zhou Qingquan

G : Zhuo Guangyao

P : Pekerja pabrik

Dari kutipan dialog yang terjadi terjadi sesaat setelah Jin Shanzhao datang dan memukuli Qingquan diatas, bisa dilihat bagaimana Qingquan berhasil mengubah pendirian Ye Wen dengan meyakinkan bahwa hanya dia yang bisa melindungi para pekerja di pabriknya.

Pada film “Ip-Man 2” tokoh Qingquan kembali dimunculkan dengan peran yang sangat berbeda. Pada permulaan film, diperlihatkan bahwa Qingquan tertembak dikepalanya. Ia berhasil selamat dan hidup, akan tetapi ia kehilangan seluruh ingatannya dan menjadi gila.

Meskipun tokoh Qingquan hanya sebagai peran pembantu, tetapi kehadirannya pada film pertama berhasil mengubah pendirian yang sudah dipegang oleh Ye Wen selama bertahun-tahun. Tanpa kehadiran dirinya, mungkin Ye Wen tidak akan pernah mengajarkan Yong Chun kepada orang lain.

2.2.1.4 武痴林(wú chīlín) dan 廖师傅 (liào shīfu)

Walaupun kemunculan Wu Chilin dan Liao Shifu tidak terlalu banyak dan hanya sesekali saja, namun keduanya turut berperan penting dalam film “Ip-Man”. Keduanya bisa dikatakan sebagai tokoh kunci yang menjadi “jembatan” dalam jalan cerita.

Secara etimologis, nama 痴(chī) dari 武痴林(wú chīlín) memiliki arti gila atau idiot. Arti yang dimiliki tersebut ternyata direpresentasikan langsung dengan

perilaku Wu Chilin yang nekat, gegabah dan tidak berpikir panjang dalam bertindak. Hal tersebut ditampilkan baik pada paruh pertama film ketika Foshan sedang dalam masa damai dan pada paruh kedua saat Jepang telah mengambil alih Foshan.

Pada paruh pertama film, Lin memarahi adiknya karena menyebarkan berita kekalahan Liao Shifu saat bertarung dengan Ye Wen dalam pertarungan tertutup di rumah Ye Wen. Tidak hanya memarahinya, ia juga menurunkan celana adiknya di depan umum untuk membuat adiknya malu atas apa yang ia lakukan. Akibat dari perbuatannya inilah sang adik pergi dan tidak kembali sampai akhirnya muncul kembali pada paruh kedua film sebagai anggota kelompok perampok.

Pada paruh kedua film, pasukan Jepang yang menduduki Foshan menggelar pertandingan bela diri antara orang Cina dengan Jepang. Lin yang saat itu bekerja di tambang batu bara mendapatkan tawaran untuk ikut bertarung dengan imbalan sekantong beras dan tanpa pikir panjang ia setuju untuk pergi tanpa tahu bagaimana keadaan di tempat pertarungan tersebut.

Sifat nekat Lin semakin terlihat ketika ia bersama dua orang Cina lainnya bertarung dengan Miura, seorang jenderal Jepang yang juga seorang ahli karate yang mengadakan pertandingan beladiri antara orang Cina dengan Jepang. Disaat kedua rekannya mengaku kalah setelah menyadari perbedaan kemampuan yang terlampau jauh, Lin tetap nekat bertarung dan lebih lagi ia meludahi wajah dari Miura. Hal inilah yang akhirnya membuat Miura marah dan akhirnya menendang Lin hingga akhirnya tewas.

Tokoh lainnya yang juga merupakan kunci dalam cerita adalah Liao Shifu. Ia adalah pendatang baru dalam lingkungan perguruan bela diri di Foshan. Seperti halnya Lin, kemunculan Liao Shifu juga hanya sesekali saja. Akan tetapi, kemunculannya menjadi penghubung jalan cerita. Tanpa kematian dirinya yang ditembak mati Jepang setelah kalah dalam pertarungan, Ye Wen tidak akan marah dan menantang 10 orang untuk bertarung yang akhirnya mempertemukan Ye Wen dengan Miura.

2.2.1.5 洪震南(*hóng zhènnán*)

Tokoh Hong Zhennan adalah figur yang sangat penting dalam film “Ip-Man 2”. Ia merupakan seorang ahli kung-fu Hong Quan yang memiliki perguruan di Hong Kong. Dari sekian banyak ahli kung-fu yang membuka perguruan di Hong Kong, ia adalah orang yang paling memiliki pengaruh dan dominan. Hal tersebut tidak lepas dari hubungan yang ia miliki dengan Inggris yang menguasai Hong Kong pada saat itu.

Hong Zhennan adalah orang yang menjalin hubungan dan menjadi kaki tangan dari kepolisian Hong Kong yang pada saat itu dipimpin oleh Inggris. Meskipun bertindak sebagai kaki tangan Inggris, tetapi ia sering mendapat perlakuan yang tidak adil. Dibalik sikap kerasnya tersebut, ia juga memiliki sisi baik yaitu kepedulianya kepada anak murid serta orang-orang yang bekerja untuknya. Meskipun kerap kali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak Inggris, ia tetap bersabar dan menahan diri meskipun ia juga tidak jarang menunjukkan ketidaksenangannya tersebut. Ini karena ia sadar bahwa banyak orang yang menggantungkan hidup pada dirinya dan Hong Zhennan sadar betul, jika ia melakukan perlawanan maka akan banyak orang yang kehilangan pekerjaan.

Dalam film “Ip-Man 2”, tokoh Hong Zhennan mengalami transformasi sikap, khususnya kepada Ye Wen yang terlihat pada paruh pertama dan kedua film. Pada paruh pertama, Hong Zhennan yang juga merupakan pengelola pasar ikan Hong Kong menunjukkan ketidaksenangan dirinya dengan kehadiran Ye Wen. Hal ini dikarenakan Ye Wen membuka perguruan kung-fu tanpa mengikuti ketentuan yang berlaku saat itu. Konflik keduanya juga berlanjut setelah terjadi kerusuhan di perguruan Ye Wen. Akan tetapi, setelah pertemuan yang akhirnya membuat Ye Wen dan Hong Zhennan saling mengerti satu sama lain, sikap Hong Zhennan mengalami perubahan.

Pada paruh kedua film, sikap Hong Zhennan kepada Ye Wen mengalami perubahan. Hong terlihat lebih menghargai Ye Wen setelah mereka bertemu untuk membahas kekacauan yang terjadi di perguruan Ye Wen. Hal tersebut diperlihatkan lewat perubahan cara bicara Hong Zhennan. Jika sebelumnya sering kali menggunakan nada tinggi untuk bicara, pada paruh kedua film cara bicaranya

cenderung biasa dan santai. Momen saat Hong memberikan beberapa lembar tiket pertandingan tinju kepada Ye Wen juga menjadi petunjuk dari perubahan sikap dirinya.

Puncak penampilan Hong pada film “Ip-Man 2” adalah saat ia bertarung dengan Twister pada pertandingan tinju antara orang Cina dengan barat. Pada pertarungan tersebut, Hong menunjukkan ciri khas orang Cina yang begitu menjaga harga diri sebagai orang Cina. Pada pertarungan yang dimulai karena Twister mengejek kung-fu Cina tersebut, Hong menunjukkan bahwa dirinya menolak untuk menyerah bertarung walaupun perbedaan kekuatan antara keduanya terlihat sangat mencolok. Penolakan Hong untuk menyerah demi menjaga nama dan harga diri Cina akhirnya membuatnya tewas di tangan Twister.

2.2.2 Alur

Dalam film “Ip-Man” & “Ip-Man 2”, alur yang digunakan adalah alur maju. Hal ini terlihat dari rentetan peristiwa yang terjadi dalam film terjadi secara berurutan dan pola sebab-akibat.

Pada paruh pertama film “Ip-Man”, cerita diawali dengan penggambaran keadaan kota Foshan yang damai pada tahun 1935. Selanjutnya digambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari Ye Wen yang merupakan seorang ahli Yong Chun sekaligus orang paling hebat di Foshan. Kemudian cerita berlanjut dengan datangnya seorang pendekar dari Utara bernama Jin Shanzhao yang akhirnya bertarung dan kalah kepada Ye Wen.

Invasi Jepang ke Cina pada tahun 1937 yang dilanjutkan dengan jatuhnya Foshan kepada Jepang pada tahun 1938 menjadi latar cerita pada paruh kedua film. Kehidupan keluarga Ye Wen yang semula digambarkan sebagai keluarga kaya berubah 180 derajat menjadi keluarga miskin yang bahkan kesulitan untuk membeli beras. Rumah mewah yang sebelumnya menjadi tempat tinggal Ye Wen dan keluarga juga telah direbut oleh Jepang. Kota Foshan yang semula begitu hidup dengan aktifitas ekonomi dan banyaknya perguruan kung-fu juga mengalami perubahan yang drastis setelah masuknya Jepang. Pertemuan Ye Wen dengan Wu Chilin saat bekerja disebuah tambang batu bara merupakan awal dari

kontak Ye Wen dengan pihak Jepang. Selanjutnya, kematian Wu Chilin dan Liao Shifu menjadi peristiwa yang mempertemukan Ye Wen dengan Jenderal Jepang, Miura. Miura yang kagum akan keahlian yang dimiliki Ye Wen ingin agar Ye Wen mengajarkan Yong Chun kepada para tentara Jepang. Ye Wen yang menolak akhirnya terlibat pertarungan dengan Miura sekaligus menjadi puncak dari film “Ip-Man”.

Film “Ip-Man 2” merupakan lanjutan dari cerita film “Ip-Man”. Dengan latar Hong Kong tahun 1950, cerita paruh pertama film terfokus pada usaha Ye Wen untuk membangun kembali kehidupan keluarganya, khususnya untuk memperbaiki kondisi ekonomi dengan cara membuka perguruan Yong Chun. Dengan bantuan seorang teman, Ye Wen menyewa tempat di atas sebuah gedung yang akhirnya menjadi tempatnya untuk mengajarkan Yong Chun.

Dalam prosesnya, Ye Wen terlibat konflik dengan seseorang bernama Hong Zhennan. Hong Zhennan adalah seorang pemilik sekaligus guru kung-fu dari aliran Hong Quan yang pada saat itu adalah perguruan paling kuat di Hong Kong. Selain sebagai pemilik perguruan, Hong juga merupakan orang yang memiliki hubungan khusus dengan kepolisian Hong Kong yang dipimpin oleh Inggris pada saat itu. Setelah Ye Wen dan Hong Zhennan bertarung, akhirnya Ye Wen mendapat pengakuan dan izin untuk mengajarkan Yong Chun di Hong Kong dengan beberapa persyaratan.

Paruh kedua film merupakan titik balik dari apa yang terjadi pada paruh pertama film. Sebelumnya, Ye Wen dan Hong Zhennan kerap berkonflik karena perbedaan sudut pandang, akan tetapi pada paruh kedua film terlihat bahwa kedua mulai bisa saling memahami dan menghormati satu sama lain. Turnamen tinju yang diselenggarakan oleh Inggris menjadi fokus cerita pada paruh kedua film. Turnamen yang sebelumnya diselenggarakan sebagai ajang untuk Cina dan Inggris saling bertukar kebudayaan dalam hal bela diri ini berubah menjadi kekacauan setelah petinju asal Inggris, Twister, yang juga merupakan juara tinju dunia menghina kung-fu Cina yang sedang dipertunjukkan sebagai pembukaan acara. Orang Cina, khususnya pada guru kung-fu yang hadir pada saat itu meluapkan kemarahannya dan naik ke atas ring untuk dan menuntut Twister

meminta maaf atas ucapannya. Twister yang merasa lebih kuat menantang untuk mengalahkannya dalam pertarungan jika ingin dirinya meminta maaf. Hong Zhennan yang merasa bertanggung jawab sebagai orang yang membantu Inggris dalam penyelenggaraan acara tersebut maju dan menerima tantangan tersebut. Perbedaan kekuatan ditambah penyakit asma yang kambuh ditengah pertandingan membuat dirinya menjadi bulan-bulanan Twister dan tewas diakhir pertarungan.

Kematian Hong Zhennan serta penghinaan Twister terhadap kebudayaan Cina membuat Ye Wen tidak tinggal diam. Dengan motivasi untuk mengembalikan harga diri kung-fu Cina yang telah dilecehkan, Ye Wen menantang Twister dalam pertarungan yang menjadi titik klimaks dari film “Ip-Man 2”.

Jika dilihat dari alur dan struktur cerita, kedua film Ip-Man memiliki kemiripan. Pada paruh pertama film, baik pada “Ip-Man” dan “Ip-Man 2”, menjadikan kisah kehidupan sehari-hari Ye Wen sebagai fokus cerita. Selain itu, pada paruh pertama film Ye Wen juga selalu mengalami konflik dengan sesama orang Cina, Jin Shanzhao pada film “Ip-Man” dan Hong Zhennan pada “Ip-Man 2” yang diakhiri dengan pertarungan antara keduanya. Paruh kedua film adalah saat di mana Ye Wen diceritakan memiliki konflik dengan pihak asing yang pada saat itu ada di Cina, yaitu Jepang pada “Ip-Man” dan Inggris dalam “Ip-Man 2”.

Terlepas dari kemiripan dalam struktur cerita yang ada, kedua film memiliki perbedaan dalam durasi pembagian cerita. Pada film “Ip-Man” yang berdurasi 105 menit, cerita yang menjadikan kehidupan Ye Wen serta konfliknya dengan sesama orang Cina hanya mendapat jatah sekitar 30 menit diawal film, sedangkan sisanya memfokuskan tentang bagaimana kehidupan Ye Wen setelah Jepang berhasil menguasai Foshan. Pada film “Ip-Man 2” pembagian durasi cerita menjadi seimbang. Dalam film yang berdurasi 107 menit ini, 50 menit pada awal film dikhususkan untuk menceritakan perjuangannya untuk membuka perguruan Yong Chun dan konfliknya dengan Hong Zhennan, sedangkan 57 menit yang tersisa menjadikan konflik Ye Wen dan Inggris sebagai fokus cerita.

Perbedaan yang terdapat dalam segi durasi pembagian cerita pada kedua film menunjukkan adanya perbedaan fokus dari kedua film. Durasi paruh kedua yang lebih panjang dibandingkan paruh pertama dalam film “Ip-Man” menunjukkan bahwa inti dari cerita berada pada paruh kedua film dan menjadi paruh pertama hanya sebagai pengantar untuk memasuki inti cerita di paruh kedua. Pada film “Ip-Man 2”, pembagian durasi yang seimbang menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada paruh pertama sama pentingnya dengan apa yang terjadi pada paruh kedua.

2.3 Unsur Ekstrinsik

2.3.1 Keadaan Masyarakat Cina Pada Masa Perang Cina-Jepang (1937-1945)

Masa pendudukan Jepang di Cina pada rentang 1937-1945 atau yang biasa disebut dengan “Perang Sino-Jepang 2” adalah salah satu catatan kelam dalam sejarah panjang bangsa Cina. Perang yang dimulai pada 7 Juli 1937 ini berlangsung selama delapan tahun hingga tahun 1945 ini menewaskan setidaknya 35 juta jiwa, baik dari militer maupun rakyat sipil.¹⁶ Insiden Mukden¹⁷ yang terjadi pada tahun 1931 dan insiden jembatan marco polo pada tahun 1937 merupakan dua peristiwa yang menjadi latar belakang penting.

Jepang yang memiliki kelebihan dalam hal persenjataan menunjukkan superioritas mereka dengan menduduki kota-kota besar di Cina seperti Beijing, Shanghai, Wuhan dan Nanjing. Khusus pada kota yang disebutkan terakhir,

¹⁶ Sumber : http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2005-08/15/content_468908.htm diakses pada 13 Oktober 2011 pukul 19:45

¹⁷Insiden Mukden atau Insiden Manchuria terjadi pada tahun 1931. Dalam peristiwa ini, Jepang meledakan jalur kereta miliknya dan memfitnah Cina sebagai pelakunya. Hal ini dilakukan Jepang agar mempunyai alasan untuk menyerang dan menguasai Manchuria yang kaya akan sumber daya alam. Akibat dari peristiwa ini Jepang mengundurkan diri dari Liga Bangsa-bangsa karena menerima banyak kecaman atas aksinya tersebut.

Sumber : The Cambridge History of Japan: The twentieth century, p. 294, Peter Duus, John Whitney Hall, Cambridge University Press: 1989
Encyclopedia of war crimes and genocide, p. 128, Leslie Alan Horvitz & Christopher Catherwood, Facts on File (2011);

Jepang tidak saja menunjukkan keunggulan mereka dalam segi militer, tetapi juga kekejaman mereka. Dalam peristiwa yang disebut dengan “Pembantaian Nanjing” ini, setidaknya 300.000 rakyat Cina terbunuh.¹⁸

Kondisi masyarakat Cina selama masa pendudukan Jepang bisa dikatakan sebagai masa yang paling buruk. Tentara Jepang tidak segan-segan untuk melepaskan tembakan, sekalipun kepada rakyat sipil. Mayat-mayat yang tergeletak dipinggir jalan merupakan pemandangan biasa pada masa itu. Perempuan-perempuan berusaha sebisa mungkin membuat diri mereka terlihat tua dan jelek agar terhindar dari pemerkosaan yang juga kerap dilakukan oleh tentara Jepang. Dalam kondisi yang sangat tidak ideal tersebut, mencari makan untuk tetap bertahan hidup juga bukan merupakan hal yang mudah. Untuk orang yang tidak mendapat pekerjaan di kota, berburu di kaki gunung maupun laut merupakan satu-satunya jalan untuk mendapatkan sesuatu untuk dimakan.¹⁹

Kekejaman Jepang ketika melakukan invasi ke Cina merupakan salah satu hal yang coba ditonjolkan dalam film “Ip-Man”. Dalam beberapa *scene* diperlihatkan bagaimana Jepang bisa dengan seenaknya membunuh rakyat sipil yang sebenarnya tidak bersalah. Masalah kesulitan ekonomi juga diperlihatkan pada film “Ip-Man” melalui gambaran kehidupan Ye Wen dan keluarganya yang begitu kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

¹⁸<http://factsanddetails.com/china.php?itemid=59> diakses pada 13 Oktober 2011 pukul 20 :11

¹⁹ Waters, Dan. “Hong Kong in 1950s and ‘60s : Reminiscences.” *Journal of the Royal Asiatic Society Hong Kong Branch*, 42 , 323-344

BAB 3

Nasionalisme, Perfilman Cina dan Reputasi

Dalam bab berikut penulis akan membahas nasionalisme secara general serta dari sudut pandang Cina. Penulisan dilanjutkan dengan bentuk penampilan pesan nasionalisme yang disisipkan dalam film “Ip-Man” dan “Ip-Man 2” yang diteruskan dengan analisis tentang kaitan pemunculan pesan nasionalisme dalam film karya sineas Cina dan kaitanya dengan usaha Cina memperkuat posisinya di dunia internasional.

3.1 Nasionalisme

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hubungan rakyat dengan negara memiliki suatu keterikatan yang kuat. Identitas seseorang sebagai bagian dari suatu negara maupun dari suatu etnis tertentu memiliki pengaruh kuat yang menjadi dasar perilaku dan tindakan seseorang atas hal-hal yang berkaitan dengan Negara.

Secara umum, nasionalisme dapat diartikan sebagai rasa cinta dan kebanggaan seseorang terhadap bangsa²⁰ atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.²¹ Menurut J.V. Stalin, bangsa merupakan suatu komunitas yang terbentuk dari bahasa, wilayah, kehidupan, ekonomi dan psikologis yang stabil dan berkembang secara historis dan termanifestasi dalam satu komunitas kebudayaan.²² Dalam praktik sehari-hari, nasionalisme merupakan hal yang sering dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang sifatnya mendukung negara, seperti dukungan masyarakat luas kepada kontingen olah-raga atau dukungan saat negara terlibat ketegangan dengan negara lain.

²⁰<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/american-english/nationalism?q=nationalism> diakses pada 20 Oktober 2011 pukul 08:19

²¹<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> diakses pada 20 Oktober 2011 pukul 10:22

²²<http://uregina.ca/~gingrich/nation.htm> diakses pada 21 Oktober 2011 pukul 19:54

Kata *nation*(bangsa) yang merupakan bagian dari *nationalism*(nasionalisme) diambil dari bahasa Latin, *natio* yang berarti telah dilahirkan atau diciptakan. Bangsa juga memiliki arti sekelompok masyarakat yang memiliki persamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri²³ atau sekelompok orang dari ras serupa yang memiliki kesamaan bahasa, tradisi serta sejarah meskipun tidak tinggal dalam satu daerah yang sama.²⁴*Nation* atau bangsa bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu etnik dan sipil. Bangsa etnik adalah bangsa yang terikat melalui darah, seperti bangsa yahudi dan Jerman. Berbeda dengan etnik, bangsa sipil seperti Amerika Serikat adalah berdasarkan atas kondisi tertentu. Kondisi tersebut bisa berupa dilahirkan di daerah tertentu atau melalui tes kewarganegaraan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan nasionalisme adalah kesamaan latar sejarah, kebanggaan yang bersifat kolektif, rasa dipermalukan, penyesalan dan hubungan dengan insiden di masa lampau.

Nasionalisme bisa dibagi menjadi berbagai kategori tertentu, seperti nasionalisme berdasarkan cara pembentukan, nasionalisme berdasarkan intensitasnya dan berdasarkan targetnya. Berdasarkan pembentukannya, nasionalisme terbagi atas *organic nationalism*(nasionalisme organik) dan *artificial nationalism* (nasionalisme buatan). Dilihat dari segi intensitasnya, nasionalisme bisa dibagi atas *mild nationalism*(nasionalisme lembut) dan *extreme nationalism*(nasionalisme ekstrim), sedangkan jika dilihat dari ruang lingkupnya terbagi atas *ethnic nationalism* (nasionalisme etnik) dan *state nationalism* (nasionalisme Negara)²⁵

Nasionalisme organik adalah nasionalisme reaktif yang terbentuk secara bertahap melalui proses yang panjang dan menghasilkan suatu pola kesetiaan. Nasionalisme seperti ini cenderung mengakar kuat dalam diri seseorang karena prosesnya yang tumbuh secara alami seiring berjalannya waktu. Di tempat

²³<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php> diakses pada 20 Oktober 2011 pukul 10:22

²⁴<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/british/nation?q=nation> diakses pada 20 Oktober 2011 pukul 08:37

²⁵ Maria Hsia Chang, *Return of The Dragon : China's wounded nationalism*, (Colorado: Westview Press, 2001), hal.23-26

lain, nasionalisme buatan adalah nasionalisme yang penyebarannya dan penanamannya dilakukan oleh penguasa yang berkuasa saat itu. Nasionalisme ini jenis ini juga tergolong memiliki pengaruh yang kuat namun tidak dalam waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan penanaman nasionalisme ini lebih bersifat paksaan dari pemegang kekuasaan tertentu dan sangat rentan untuk berubah atau bahkan hilang jika pihak yang berperan dalam penanamannya tidak melakukan upaya berkelanjutan untuk menjaga nasionalisme yang telah ditanamkan.

Mild nationalism adalah nasionalisme yang bersikap terbuka terhadap pihak luar/asing. Nasionalisme ini tidak melakukan perlawanan secara frontal terhadap pihak asing. Dalam menyelesaikan masalahnya dengan pihak asing, penganut *mild nationalism* lebih memilih perundingan tanpa kontak fisik sebagai jalan keluar. *Extreme nationalism* adalah nasionalisme yang bersifat agresif dan condong berkonfrontasi langsung dengan pihak asing. Perundingan bukan merupakan jalan yang akan diambil oleh pihak yang menganut nasionalisme jenis ini, sebaliknya kontak fisik berupa perang atau pertarungan merupakan cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Nasionalisme ini juga memiliki ciri sifat *xenophobia*²⁶ yang cenderung bersifat merusak.

Ethnic nationalism bisa dikatakan merupakan bagian dari *extreme nationalism*. Ini dikarenakan sifat yang dikandung keduanya sama, yaitu rendahnya toleransi terhadap pihak asing yang sering kali disebut sebagai *alien*. Nasionalisme etnik mengutamakan kesamaan etnis/suku di atas segalanya dan menganggap bahwa suatu etnis adalah superior terhadap etnis lainnya. Nasionalisme ini juga cenderung mengabaikan negara sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. *State nationalism* atau yang sering disamakan dengan patriotisme adalah nasionalisme yang mengutamakan negara di atas segalanya. Nasionalisme ini tidak membedakan atas nama suku tertentu melainkan lebih kepada identitas kewarganegaraan. Selain itu, posisi negara sebagai pemegang

²⁶*Xenophobia* : Perasaan benci atau takut terhadap sesuatu yang berasal dari orang asing.

Sumber : <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/british/xenophobia?q=xenophobic> diakses pada 22 Oktober 2011 pukul 20:41

otoritas kedaulatan tertinggi juga turut diakui dan mejadi landasan yang sangat penting.

Jika melihat dan mengkaitkan arti dari kata “Bangsa” dengan Cina, akan langsung terlintas dibenak kita bahwa Cina adalah bangsa yang sangat besar. Berbekal sejarah yang sangat panjang, jumlah populasi yang melebihi 1 miliar jiwa lebih di daratan Cina sendiri serta penyebaran penduduknya dihampir seluruh pelosok dunia menjadikan Cina sebagai negara dengan *people power* terbesar di dunia. Selain dikarenakan jumlah yang luar biasa banyak, kesetiaan orang Cina dalam menjalankan tradisi-tradisi lama juga menjadi salah satu poin yang patut diperhitungkan. Meskipun dalam praktiknya telah terjadi beberapa modifikasi dalam tata cara pelaksanaan, tetapi kesetiaan untuk terus menjalankan tradisi lama terus dijaga dan dipertahankan.

Dilihat dari jenis-jenis nasionalisme yang dijabarkan di atas, nasionalisme yang dianut oleh masyarakat Cina masuk dalam kategori *organic nationalism* berdasarkan pola pembentukannya dan *extreme nationalism* dari intensitasnya. Untuk target dari nasionalisme, kedua bentuk nasionalisme, baik etnik maupun negara, keduanya berlaku di Cina. Pembahasan lebih lanjut dari nasionalisme Cina akan menjadi poin utama pembahasan pada bagian selanjutnya.

3.2 Konsep Nasionalisme Cina

Sebagai bangsa dengan peradaban tertua di muka bumi, Cina baru mengenal gerakan nasionalisme pada pertengahan abad 19.^{27 28} Sebelum nasionalisme muncul di Cina, orang-orang lebih memilih loyal kepada suatu organisasi atau orang yang memiliki kekuasaan ketimbang loyal kepada negaranya. Hal ini dikarenakan daratan Cina yang begitu luas sehingga memungkinkan orang yang berada jauh dari pusat pemerintahan untuk membentuk suatu organisasi atau perkumpulan tertentu. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya jumlah negara-negara kecil yang tersebar di seluruh Cina sebelum

²⁷ Maria Hsia Chang, *Return of The Dragon : China's wounded nationalism*, (Colorado: Westview Press, 2001), hal.29

²⁸ Hans J. Van de Ven, *War and Nationalism in China : 1925-1945*, (London: Routledge Curzon, 2004), hal.69

akhirnya disatukan oleh dinasti Qin, serta fenomena warlord pada rentang tahun 1916-1928. Hingga saat ini, nasionalisme telah memantapkan posisinya dalam sebagai suatu bentuk kekuatan yang paling kuat dan berpengaruh dalam Cina kontemporer.²⁹

3.2.1 Evolusi Nasionalisme Cina

Dalam sejarah perkembangannya, nasionalisme Cina mengalami empat kali evolusi. Fase evolusi pertama terjadi pada pertengahan abad 19. Kemajuan kapitalisme barat membuat bangsa barat menjadi merasa superior dan mulai melakukan praktik imperialisme. Kekalahan Cina pada perang candu serta berbagai perjanjian internasional yang merugikan, membuat bangsa Cina merasa kehilangan kehormatan mereka. Rasa sakit hati terhadap barat tersebut akhirnya menjadi sebab mengapa Cina membenci bangsa barat dan mulai melakukan perlawanan. Revolusi Perancis yang berhasil menggulingkan monarki absolut dan mendirikan Perancis dengan sistem republik menginspirasi Cina untuk melakukan hal serupa untuk mengakhiri era dinasti Qing. Tahun 1911, revolusi besar terjadi di Cina dan berhasil menyudahi kekuasaan dinasti yang tak tergoyahkan selama 268 tahun. Peristiwa yang disebut dengan Revolusi Xinhai (辛亥革命 *xinhai geming*) serta berdirinya Republik Cina merupakan evolusi pertama dari nasionalisme Cina.³⁰

Era *warlord* setelah berdirinya republik Cina membuat hasil dari Revolusi Xinhai seperti tanpa bekas. Republik Cina seperti tidak ada artinya di mata para *warlord* yang lebih peduli dengan dengan keuntungan pribadi. Situasi Cina pada saat itu disebut orang Cina dengan 有名无实 (*youming wushi*) yang bermakna bahwa Republik Cina hanyalah sebuah nama tanpa otoritas. Sun Yat Sen (孙中山 *sun zhong shan*) yang juga merupakan pelopor dibalik revolusi 1911 kembali mencoba untuk menumbuhkan nasionalisme di Cina. Setelah Sun Yat Sen meninggal, Partai Komunis Cina meneruskan perkembangan nasionalisme di

²⁹Townsend, James R. "Nationalism Chinese Style." *The Antioch Review*, vol.46, no.2 The Peking Express: China Today., 204-220

³⁰宋新伟, 《民族主义在中国的嬗变》, 社会科学文献出版社, 2008, 第 83 至 84 页。

Cina. Berdirinya Republik Rakyat Cina (中华人民共和国 *Zhōnghuá Rénmín Gònghéguó*) pada tahun 1949 merupakan bentuk evolusi kedua dari nasionalisme Cina sekaligus mewujudkan cita-cita lama untuk mendirikan negara republik yang sebenarnya.³¹

Pembangunan Cina sejak berdirinya RRC pada 1949 merupakan bentuk evolusi tahap ketiga dari nasionalisme Cina. Semangat menentang imperialisme dan hegemoni barat serta keinginan untuk berdiri setara di dunia internasional menjadi inti nasionalisme Cina pada rentang 1949-1970-an. Peristiwa Lompatan Jauh ke Depan (大跃进 *dà yuè jìn*) yang dimulai pada tahun 1958 dan berakhir pada 1961 merupakan salah satu gerakan yang diprakarsai oleh Mao Zedong (毛泽东), presiden Cina saat itu, sebagai upaya untuk menyejajarkan Cina dengan negara-negara besar di dunia. Perubahan radikal Cina dari negara agraris menjadi negara industri merupakan inti dari gerakan ini, akan tetapi gerakan yang awalnya bertujuan untuk memajukan Cina malah berakhir dengan bencana. Hasil-hasil produksi industri yang melimpah tidak dapat terjual dikarenakan mutu yang rendah. Fokus pada bidang industri pun akhirnya mengorbankan bidang pertanian yang berujung pada bencana kelaparan yang menelan jutaan korban jiwa.³²

Reformasi dan Keterbukaan (改革开放 *gǎigé kāifàng*) yang dicetuskan Deng Xiaoping (邓小平) pada tahun 1978 sukses membuat perekonomian Cina mengalami peningkatan yang sangat pesat. Perubahan sistem ekonomi yang semula terpusat menjadi ekonomi pasar merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi Cina. Pemikiran subjektif orang Cina terhadap barat juga perlahan berubah menjadi objektif. Akan tetapi, beberapa insiden yang melibatkan Cina dengan barat, khususnya Amerika Serikat kembali memunculkan sentimen negatif Cina terhadap barat. Konsep menentang segala

³¹*ibid.*, h.350

³²Jinsheng Yang, "The Fatal Politics of the PRC's Great Leap Famine: The Preface to Tombstone" *Journal of Contemporary China*, 755-776

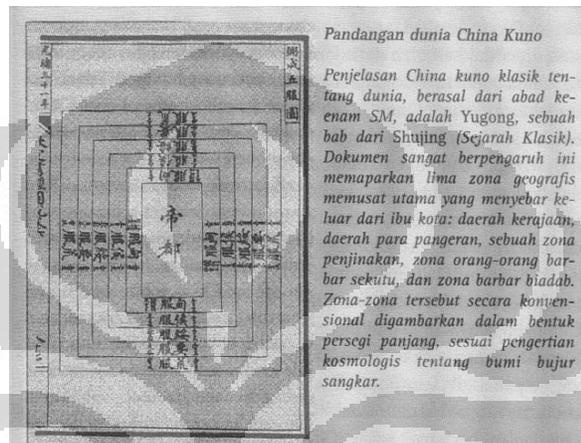
bentuk imperialisme dan hegemoni barat akhirnya menjadi jembatan dari evolusi tahap keempat dari nasionalisme Cina yang masih bertahan hingga saat ini.³³

3.2.2 Karakteristik Nasionalisme Cina

Paham nasionalisme yang ada di Cina tidak berbeda jauh dengan apa yang dianut oleh negara–negara lainnya, namun nasionalisme Cina memiliki karakternya tersendiri yang membedakanya dengan nasionalisme yang tumbuh belahan dunia lainnya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, nasionalisme Cina dikategorikan sebagai *organic nationalism* dari segi pembentukan dan *extreme nationalism*) dari segi intensitas. Salah satu hal yang melatarbelakangi adalah pemikiran Cina kuno yang cenderung *inward looking*. Pemikiran *inward looking* Cina tersebut muncul karena Cina menganggap diri mereka sebagai kerajaan/negara tengah(中国 *zhong guo*) yang menjadi pusat peradaban. Konsep Cina kuno tentang 天(*tiān*) atau langit juga turut berpengaruh pada hal ini. Pada masa dinasti, kaisar dianggap sebagai putra langit(天子 *tiānzǐ*) yang memegang mandat langit(天命 *tiānmìng*) untuk memerintah dunia yang pada saat itu disebut dengan 天下(*tiānxià*) yang apabila diterjemahkan berarti dibawah langit. Konsep tersebut terus berjalani dari dinasti ke dinasti yang akhirnya membentuk suatu siklus pergantian dinasti. Jika dalam pemerintahan suatu kaisar terjadi hal-hal buruk seperti kelaparan atau bencana alam, orang Cina kuno beranggapan bahwa mandat yang dimiliki sang anak langit telah diambil. Hal tersebut berlanjut dengan adanya gerakan revolusi untuk menggulingkan satu dinasti untuk digantikan dinasti baru dengan seorang kaisar baru. Pola tersebut terus berulang hingga akhirnya pada tahun 1911 era Qing berakhir dengan berdirinya Republik Cina(中华民国 *zhōnghuá mínguó*).

³³宋新伟，《民族主义在中国的嬗变》，社会科学文献出版社，2008，第276页。

Kembali kepada konsep 天下 yang dianut pada masa lampau, orang Cina pada saat itu menganggap diri mereka sebagai bangsa yang paling tinggi derajatnya dan bangsa-bangsa lain yang berada diluar 天下 sebagai bangsa tak beradab atau yang biasa disebut dengan bangsa barbar. Pandangan tradisional tersebut tertuang pada peta tentang pandangan Cina kuno tentang dunia berikut ini :



Gambar 3.1 Pandangan dunia Cina Kuno

Dari gambaran diatas bisa dilihat bahwa dunia versi Cina kuno terbagi atas beberapa daerah diluar dari pusat pemerintahan tempat kaisar tinggal. Pembagian tersebut terdiri atas ibu kota, daerah kerajaanm daerah pangeran, zona penjinakan, zona barbar sekutu serta zona barbar biadab.³⁴ Dilihat dari pembagian tersebut bisa dipahami bahwa semakin jauh dari ibu kota, maka bangsa tersebut semakin tidak beradab dan tidak pantas untuk masuk ke daerah dengan strata yang lebih tinggi. Hal inilah yang menyebabkan Cina sangat minim kontak dengan pihak asing(barat) sampai akhirnya pada pertengahan abad 18 Inggris masuk ke Cina dan melakukan perdagangan candu.

Extremenationalism yang merupakan nationalism yang kental unsur *xenophobia* di dalamnya membuat orang Cina cenderung terlalu sensitif dan reaktif terhadap suatu hal, khususnya yang berkaitan pihak asing. Catatan buruk dalam sejarah masa lalu Cina, dimana Cina kerap kali ditindas dan dirugikan merupakan latar belakang dari sikap reaktif tersebut. Salah satu contoh dari sikap

³⁴ Martin Jaques, *Ketika Cina Menguasai Dunia : Kebangkitan Dunia Timur dan Akhir Dunia Barat*, Terj. Jarot Sumarwoto, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2011), hal. 269

reaktif pada masa lampau adalah pemberontakan boxeryang terjadi pada tahun 1899-1901 antara 义和团(*yihétuán*) dengan tentara aliansi yang beranggotakan banyak negara, antara lain Jepang, Inggris dan Perancis. Beranjak ke tahun 1919, tepatnya pada 4 Mei 1919, gerakan intelektual terbesar di Cina digelar di Beijing. Gerakan empat mei(五四运动 *wǔsìyùndòng*)yang dimotori oleh mahasiswa-mahasiswa dari berbagai universitas merupakan sebuah bentuk protes keras terhadap isi dari perjanjian Versailles terkait dengan daerah Shandong. Demonstrasi besar-besaran di lapangan Tiananmen yang berlanjut dengan gerakan di kota lainya seperti Shanghai menuntut pemerintah Cina untuk mengambil sikap atas hasil perjanjian Versailles yang berisikan penyerahan Shandong, yang semula merupakan daerah konsesi Jerman ke tangan Jepang. Hal tersebut membuat kedaulatan Cina tercoreng, karena seharusnya daerah tersebut diserahkan kembali kepada pihak Cina bukan kepada Jepang. Gerakan anti Jepang pun marak digelar dengan cara melakukan boikot terhadap seluruh produk Jepang serta pembakaran produk-produk jepang oleh para mahasiswa Cina.³⁵

Pada tahun 90-an, terdapat paling tidak tiga insiden yang melibatkan Cina dengan pihak asing, pada kali ini dengan Amerika Serikat. Pada 8 mei 1999, pesawat tempur Amerika Serikat menjatuhkan lima peluru kendali yang sukses mengenai sasaran. Akan tetapi bukan depot militer milik pasukan Serbia seperti apa yang dituju sebelumnya, melainkan menghantam kedutaan besar Cina di kota Belgrade.³⁶ Hal tersebut seketika langsung menyulut kemarahan orang Cina hampir di seluruh dunia tanpa terkecuali. Demonstrasi besar-besaran terjadi dimana-mana dan kedutaan Amerika menjadi sasaran utama dalam aksi yang tergolong anarkis ini. Pelemparan batu dan benda keras lainya kearah kedutaan Amerika mewarnai gerakan tersebut. Cina beranggapan bahwa jatuhnya misil di kedutaan besar Cina tersebut bukanlah sebuah insiden, melainkan disengaja oleh Amerika untuk mengganggu Cina konsentrasi yang pada saat itu sedang dalam masa kampanye untuk menjadi tuan rumah olimpiade 2008. Presiden Amerika

³⁵ Jonathan D. spence, *the searchfor modern china*, (New York: w.w.norton & company, 1990), hal. 311.

³⁶ Peter Hays Gries, *China's New Nationalism : Pride, Politics and Diplomacy* ,(New York: University of California Press, 2004), hal.13

Serikat saat itu, Bill Clinton meminta maaf dan menyatakan bahwa hal tersebut murni sebuah insiden, namun Jiang Zemin, presiden Cina kala itu, mengabaikan hal tersebut.

Insiden dengan Amerika kembali terjadi pada tahun 2001 saat pesawat mata-mata Amerika bertabrakan dengan pesawat tempur Cina yang sedang berpatroli. Kejadian yang terjadi di atas laut Cina bagian selatan tersebut menewaskan pilot pesawat tempur Cina, sedangkan pilot dari pihak Amerika selamat. Kemarahan masyarakat Cina pun tak terhindarkan dan sekali lagi kedutaan besar Amerika menjadi sasaran. Cina mempertanyakan tentang apa maksud dibalik terbangnya pesawat Amerika di atas teritori Cina, karena secara hukum hal tersebut jelas melanggar kedaulatan suatu negara. Pihak Amerika bersikeras bahwa hal tidak ada maksud tertentu dari hal tersebut dan menyatakan bahwa pesawat Amerika tersebut hanya kebetulan sedang lewat di atas teritori Cina. Cina tentu saja tidak percaya begitu saja dengan hal tersebut, terlebih insiden tersebut kembali melibatkan Amerika Serikat. Pemberitaan media serta gerakan massa terus berlanjut sampai akhirnya Amerika memberikan permintaan maaf resmi kepada pihak Cina.

Sebelumnya pada pembukaan olimpiade Atlanta 1996, seorang komentator stasiun tv NBC Amerika Serikat mengucapkan komentar negatif kepada atlet-atlet Cina yang akan berlaga dengan mengatakan bahwa keberhasilan para atlet Cina adalah karena memakai obat kuat atau *doping*. Komentar tersebut langsung menyulut kemarahan orang Cina, khususnya yang berada di Amerika Serikat. Akan tetapi insiden ini tidak berlangsung lama karena pihak NBC serta komentator yang bersangkutan segera mengungkapkan permintaan maafnya secara resmi lewat media.

3.2.3 Konsep “Muka” Dibalik Nasionalisme Cina

Sensitivitas orang Cina berkaitan dengan hal apa pun terkait Cina merupakan refleksi dari konsep 面(miàn)/ 脸(liǎn)³⁷ yang mengakar kuat dalam diri orang Cina. Menurut seorang sosiolog dari universitas Nanjing mengibaratkan “muka” seperti “uang”. Dengan memiliki “muka”, seseorang bisa memilih untuk menyimpannya di “bank sosial” atau membelanjakannya, sedangkan jika “uang” tersebut habis maka orang tersebut akan bangkrut.³⁸ Dalam konteks kutipan di atas, “muka” yang dimaksud adalah reputasi, sedangkan “bank sosial” adalah kehidupan bermasyarakat. Dengan memiliki reputasi dalam masyarakat, seseorang bisa memilih untuk menyimpan dan menjaganya atau membelanjakannya untuk mendapatkan reputasi yang lebih besar lagi, namun apabila reputasi yang dimiliki seseorang itu habis, maka ia akan kehilangan posisinya dalam kehidupan sosial.

Berkaca pada konsep orang Cina tentang “muka” yang diuraikan di atas, maka semestinya tidak perlu heran jika melihat orang Cina begitu reaktif akan hal yang dianggap menjadi ancaman bagi “muka” Cina. Aksi massa yang terjadi seperti pada kasus-kasus di atas terjadi semata-mata karena apa yang dilakukan pihak asing dianggap mencederai reputasi Cina dan aksi-aksi tersebut merupakan bentuk usaha orang Cina untuk mengembalikan dan menjaga reputasi Cina di mata internasional. Pembangunan reputasi tidak lepas dari usaha Cina untuk membangun kekuatannya di dunia internasional. Bersaing ketat dengan negara sekelas Amerika Serikat tentu memerlukan senjata khusus dan “muka” adalah salah satu senjata andalan Cina untuk tetap menjaga diri untuk tetap berada dalam persaingan. Orang Cina sadar betul bahwa jika mereka kehilangan “muka”, terlebih ditingkat internasional, Cina akan kehilangan reputasi mereka dan kehilangan reputasi tentunya akan melebarkan jarak dalam persaingan Cina dengan Amerika.

Dari beberapa uraian di atas bisa terlihat bagaimana orang Cina begitu reaktif terhadap segala sesuatu yang mengatasnamakan Cina. Akan tetapi, hal tersebut dinilai orang Cina sebagai hal yang wajar dan merupakan bentuk aplikasi

³⁷ 面(miàn)/ 脸(liǎn) jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “muka”. Selain “muka”, keduanya juga bisa merujuk pada kata “reputasi”.

³⁸ *Ibid.*, h.114

dari nasionalisme diri mereka terhadap negaranya. Orang Cina memiliki ikatan emosional yang sangat erat dengan identitas mereka sebagai bangsa Cina. Identitas nasional orang Cina terus mengalami evolusi seiring dengan dinamisnya hubungan Cina dengan negara lain, serta dengan sejarah mereka.³⁹ Keinginan untuk membangun dan terus mempertahankan reputasi Cina dipangung internasional juga merupakan hal yang begitu berpengaruh pada tumbuhnya nasionalisme dalam diri orang Cina. Pengakuan dunia internasional atas Cina merupakan hal yang menjadi tujuan dari nasionalisme Cina dewasa ini. Cina seakan ingin membuktikan kepada dunia bahwa periode di mana Cina tertindas oleh imperialisme barat telah berlalu dan Cina telah bangkit untuk kembali dengan kekuatan yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Identitas nasional serta hasrat mereka sebagai orang Cina merupakan elemen penting yang akhirnya membentuk nasionalisme Cina.

3.3 Ip-Man dan Nasionalisme

Diangkatnya sejarah kehidupan seorang maestro kung-fu menjadi sebuah film dengan latar sejarah masa lampau Cina bukanlah sesuatu yang baru dalam perfilman Cina. Film seri *Once Upon a Time In China* (黄飞鸿 Huang Feihong) yang berkisah tentang perjalanan hidup Huang Feihong serta *Fearless* (霍元甲 Huo Yuanjia) yang menceritakan tentang sejarah kehidupan Hou Yuanjia merupakan dua contoh film layar lebar yang mengangkat kehidupan dari maestro kung-fu. Selain mengangkat kehidupan sang maestro, kedua film yang disebutkan di atas juga kental akan unsur nasionalisme Cina di dalam ceritanya. Seakan ingin mengulang kesuksesan film-film tersebut, film yang diangkat dari kisah hidup seorang maestro kung-fu berjudul *Ip-Man* dan *Ip-Man 2* dirilis masing-masing pada tahun 2008 dan 2010. Tidak hanya mengangkat tentang kehidupan seorang maestro Yong Chun bernama Ye Wen, film ini juga kental akan unsur nasionalisme didalamnya. Sesuai dengan judul di atas, pembahasan pada bagian ini akan berisikan tentang bentuk-bentuk nasionalisme yang ditampilkan dalam film *Ip-Man* dan *Ip-Man 2*.

³⁹*Ibid.*, h.19

3.3.1 Ip-Man

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, film Ip-Man pertama mengambil masa perang Sino-Jepang II sebagai latar cerita. Dalam film berdurasi sekitar 90 menit yang menceritakan tentang kehidupan Ye Wen pada saat terjadinya konflik antara dua negara tetangga tersebut, nilai-nilai nasionalisme Cina untuk mempertahankan kebanggaan dan harga diri sebagai orang Cina bisa terbilang cukup menonjol, walaupun dari seri frekuensi pemunculan tidak terlalu sering dan hanya nampak pada paruh kedua film saja, setelah cerita memasuki fase penjajahan Jepang di Foshan. Sebagai tokoh utama, Ye Wen merupakan tokoh yang menjadi pusat dari nasionalisme Cina yang coba ditampilkan dalam film ini. Meski demikian, tokoh lain seperti Wu Chilin dan Li Zhao juga turut berperan dalam menampilkan nasionalisme mereka sebagai orang Cina.

Kedatangan Li Zhao bersama pasukan Jepang ke area pertambangan tempat Ye Wen dan Wu Chilin bekerja bisa dikatakan sebagai titik awal dari inti cerita sebenarnya dalam film Ip-Man. Pada kedatangannya tersebut, Li Zhao mencari orang Cina yang bersedia untuk ikut ke arena pertarungan untuk bertarung dengan para karateka Jepang. Jika berhasil menang dalam pertarungan, sekantong beras akan menjadi hadiah yang bisa dibawa pulang. Mendengar hal tersebut, Wu Chilin tanpa pikir panjang mengajukan dirinya untuk ikut bertarung dan berkata pada Ye Wen :

“他们抢了我们的米，现在我们有机会拿回来，天经地义嘛”

“Mereka telah merampas beras-beras kita, sekarang kita punya kesempatan untuk mengambilnya kembali, ini benar-benar kesempatan yang tepat”

Dari kutipan tersebut diperlihatkan ia berpikir bahwa selama ini Jepang telah merampas beras-beras milik orang Cina dan membuat orang Cina kelaparan. Tawaran dari Li Zhao dianggap olehnya sebagai suatu kesempatan bagus untuk merebut kembali beras-beras yang sudah diambil oleh Jepang dari Cina. Sebelum Li Zhao mengatakan bahwa akan ada beras sebagai hadiah, tidak ada satu orang pun di pertambangan yang bersedia untuk pergi bertarung karena bagi mereka hal

tersebut tidak ada gunanya, namun setelah adanya informasi tentang hadiah beras barulah Wu Chilin dan dua orang lainnya setuju dan mengajukan diri untuk pergi. Penggunaan kata 我们(*wǒmén*) dalam kutipan diatas mempertegas bahwa beras-beras yang diambil oleh Jepang itu adalah milik Cina, milik para orang Cina dan apa yang dilakukan Wu Chilin merupakan bentuk gambaran dari reaksi dirinya sebagai orang Cina. Begitu reaktifnya Wu Chilin setelah ia mendengar dari Li Zhao bahwa akan beras yang bisa ia dapatkan mewakili salah satu karakteristik nasionalisme Cina yang reaktif.

Di arena pertarungan ia bertemu dengan Liao Shifu yang berhasil menang dan membawa pulang sekantong beras sebagai hadiah. Pada saat itu pula Jenderal Miura menantang tiga orang Cina untuk bertarung denganya, menang ataupun kalah sekantong beras tetap akan diberikan kepada yang bertarung. Melihat kesempatan untuk langsung berhadapan dengan jenderal Jepang, Wu Chilin langsung mengajukan dirinya untuk bertarung, namun kali ini dengan motivasi yang berbeda. Jika sebelumnya ia pergi dengan tujuan merebut beras-beras Cina yang dirampas Jepang, kali ini ia bertarung dengan tujuan mengalahkan sang jenderal Jepang. Perubahan motif Wu Chilin dalam bertarung bisa dilihat dari kutipan berikut :

“没米无所谓，最重要是能打他们”

“Tidak ada beras tidak masalah, yang terpenting adalah bisa menghajar mereka”

Apa yang diperlihatkan Wu Chilin dari kutipan diatas bisa dikatakan sebagai refleksi dari luapan sakit hati orang Cina kepada Jepang pada saat itu. Perubahan motivasi Wu Chilin dalam bertarung juga berkaitan dengan karakteristik nasionalisme yang berlaku pada orang Cina yang tergolong dalam *extreme nationalism* yang lebih cenderung melakukan kontak dengan sesuatu yang asing dan dalam konteks adegan tersebut Miura dianggap Wu Chilin sebagai target yang tepat karena Miura merupakan kepala dari tentara Jepang yang menduduki Foshan dan ia berfikir dengan bertarung dan mengalahkan Miura akan membuat suatu perubahan.

Dalam pertarungan yang berlangsung singkat, Miura tanpa kesulitan memukul jatuh ketiga orang lawanya, termasuk Wu Chilin. Melihat perbedaan kekuatan yang terlalu jauh, kedua orang penantang mengaku kalah kepada Miura, namun Wu Chilin tetap berkeras melanjutkan pertarungan yang pada akhirnya membunuh dirinya.

Pertarungan antara ketiga orang Cina melawan Miura juga merupakan representasi dari ketidakberdayaan Cina terhadap Jepang pada saat itu. Jika dikaitkan dengan konteks nyata pada saat penjajahan Jepang di Cina, Miura merupakan cerminan superioritas Jepang yang memiliki armada militer kuat, sedangkan ketiga orang Cina yang dikalahkan merupakan gambaran dari Cina yang hanya bermodalkan jumlah populasi yang banyak namun tidak memiliki kekuatan apa-apa.

Tidak kembalinya Wu Chilin ke pertambangan setelah pergi untuk bertarung dengan orang Jepang menimbulkan tanda tanya tersendiri dalam diri Ye Wen. Rasa penasaran tersebut semakin bertambah setelah Li Zhao, orang Cina yang menjadi penerjemah untuk orang Jepang dan membawa Wu Chilin pergi, menjawab tidak tahu ketika ditanya tentang keberadaan Wu Chilin. Rasa penasaran tersebut akhirnya membawa Ye Wen sampai ke tempat orang Cina dan Jepang dipertemukan untuk bertarung. Di sana ia menyaksikan Liao Shifu menang bertarung dengan seorang karateka Jepang dan mendapatkan sekantong beras sebagai hadiah. Karena merasa memiliki kemampuan, Liao Shifu meminta agar dirinya diberi izin untuk bertarung kembali, kali ini dengan tiga orang sekaligus. Keinginan tersebut dipenuhi dan ia bertarung dengan tiga orang sekaligus dengan harapan dapat menang dan membawa pulang tiga kantong beras tambahan. Akan tetapi hal tersebut gagal terwujud dan ia kalah. Liao Shifu yang babak belur mengambil beras yang ia menangkan pada pertarungan pertama dan bergerak meninggalkan arena. Akan tetapi tidak berapa lama sebuah peluru yang ditembakkan Sato, asisten Miura, tepat mengenai kepala dan seketika itu juga Liao Shifu tidak bernafas lagi.

Melihat tindakan brutal Jepang terhadap Liao Shifu, Ye Wen menarik kesimpulan bahwa Wu Chilin juga mati ditangan Jepang. Kemarahan Ye Wen

seakan tak tertahakan dan tanpa ampun ia meminta untuk bertarung dengan 10 orang sekaligus. Reaksi yang didasari rasa kesal dengan tindakan Jepang membuatnya tanpa ampun menghajar kesepuluh karateka Jepang hingga babak belur. Bentuk reaksi Ye Wen yang begitu meledak-ledak dengan sekaligus menantang sepuluh orang tersebut merupakan refleksi dari karakter *extreme nationalism*. Cara Ye Wen bertarung dengan kesepuluh orang karateka Jepang tersebut merupakan gambaran sifat *extreme nationalism* yang keras dan merusak. Jika dibandingkan dengan cara bertarung Ye Wen pada saat bertarung dengan Liao Shifu dan Jin Shanzhao sebelumnya, cara Ye Wen saat bertarung dengan para karateka Jepang terlihat lebih brutal. Hal tersebut diperlihatkan dengan adegan di mana Ye Wen memukuli para karateka Jepang hingga berlumuran darah dan juga mematahkan kaki dan tangan lawannya. Ini berbeda dengan sebelumnya dimana Ye Wen bertarung hanya sekedar untuk mengalahkan lawannya saja tanpa memberi daya rusak yang parah terhadap lawannya.

Miura yang tertarik dengan kemampuan yang ditunjukkan Ye Wen beranjak turun dari tempatnya dan terlibat dialog singkat dengan Ye Wen seperti berikut :

M : 再来吧 !

Y : 我不是为这些米来的。

M : 你叫什么名字?

Y : 我只不过是个中国人。

M : Datanglah kembali!

Y : Aku datang kesini bukan untuk beras-beras ini.

M : Siapa namamu?

Y : Aku hanya seorang Cina.

** Y : Ye Wen

M : Miura

Jawaban-jawaban Ye Wen dalam dialog singkat dengan Miura mempertegas bahwa maksud kedatangan dirinya bukan untuk beras hadiah dari Jepang, melainkan untuk mengetahui keberadaan Wu Chilin dan apa yang ia lakukan di tempat pertarungan bukan atas namanya sebagai Ye Wen, melainkan atas dasar identitasnya sebagai orang Cina yang tertanam dalam dirinya.

Kebangaan atas identitas sebagai seorang Cina yang tertanam dalam diri Ye Wen merupakan gambaran dari nasionalisme Cina yang tergolong pada *organic nationalism*.

Pertemuan Ye Wen dengan Li Zhao setelah kejadian di arena pertarungan yang menewaskan Wu Chilin dan Liao Shifu merupakan suatu hal yang cukup emosional. Pertemuan yang terjadi tidak lama setelah Ye Wen meninggalkan arena pertarungan ini merupakan suatu titik balik rekonstruksi identitas Li Zhao sebagai orang Cina. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari kutipan dialog antara Ye Wen dan Li Zhao berikut ini :

L :你自己以后小心点儿 我不知道三步蒲会做什么。

Y :走狗!!!

L :我怎么是走狗啦？他们的死关我什么事。 我只是个翻译， 我不用吃饭啊？我要吃饭的。

Y :要吃饭？你看你的同胞被别人打死，你有没有尊严阿？

L :我没有， 你有 你有很多阿！你行 你去打呀， 把他们都打死！打死十个一百个 打死一千个！我是一个翻译，我不是走狗，我是一个中国人！

L : Selanjutnya kau harus lebih berhati-hati. Aku tak tahu apa yang bisa dilakukan oleh Sanpu kepadamu

Y : Anjing penjilat!!!

L : Kenapa kau sebut aku anjing penjilat? kematian mereka tidak ada hubungannya denganku. Aku hanya seorang penerjemah, apa aku tidak perlu makan? Aku ingin makan!

Y : Kau ingin makan? Kamu melihat saudara senegaramu dibunuh orang lain, apa kau tidak punya kehormatan?

L : Aku tidak punya, kau punya! Kau punya banyak! Kalau kau mau pergilah bertarung dengan mereka ! Bunuh sepuluh, seratus atau seribu sekaligus! Aku hanya seorang penerjemah bukan anjing penjilat aku adalah orang Cina!

Masalah kehormatan sebagai orang Cina adalah hal yang coba ditonjolkan dalam dialog diatas. Li Zhao membela dirinya dengan mengatakan bahwa apa yang ia lakukan adalah semata-mata agar ia bisa tetap hidup, namun dimata Ye

Wen mencari makan dengan bekerja kepada orang Jepang dan hanya bisa melihat sesama orang Cina dibunuh oleh Jepang merupakan suatu tindakan yang memalukan dan merendahkan harga dirinya sebagai orang Cina. Dalam kata-kata Ye Wen bisa dilihat bahwa Ye Wen mempertanyakan dimana nasionalisme Li Zhao sebagai seorang Cina. Pada akhir dialog bisa dilihat bahwa semua yang dilakukan Li Zhao adalah buah dari ketidakberdayaan dirinya. Meskipun ia bekerja kepada orang Jepang, didalam dirinya ia masih memegang identitasnya sebagai orang Cina yang ditegaskan dalam kalimat terakhirnya. Setelah pertemuan ini, sikap Li Zhao terhadap Ye Wen dan Jepang mengalami perubahan. Li Zhao terlihat lebih melindungi Ye Wen dari tangan Jepang karena ia tahu bahwa Jepang memiliki maksud tertentu terhadap Ye Wen. Li Zhao juga membiarkan Ye Wen tinggal di rumah miliknya agar bisa terhindar dari pencarian pasukan Jepang sudah mengetahui tempat tinggal Ye Wen. Penegasan Li Zhao bahwa ia masih memegang identitasnya sebagai seorang Cina serta perubahan sikapnya setelah itu merupakan bentuk dari *organic nationalism* yang ada didalam diri seorang Li Zhao.

Pertarungan puncak yang melibatkan Ye Wen dan Miura pada penghujung film merupakan titik klimaks dari cerita Ip-Man. Pertarungan yang digelar di tengah Wuguan Jie ini merupakan bentuk perlawanan Ye Wen yang menolak tawaran Miura untuk mengajarkan kung-fu kepada tentara Jepang. Penolakan Ye Wen untuk mengajarkan kung-fu merupakan bentuk nasionalisme Ye Wen sebagai orang Cina. Penolakan tersebut dilakukan Ye Wen karena ia sadar betul bahwa dengan mengajarkan kung-fu kepada orang Jepang, itu berarti ia juga membantu tentara Jepang memperkuat diri dan hal itu sama saja dengan mengkhianati bangsanya sendiri karena kelak kung-fu yang ia ajarkan justru akan digunakan Jepang untuk menyakiti rakyat Cina sendiri yang mana hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut :

“武术虽然是一种武装的力量但是我们中国武术是包含了儒家的哲理，武德也就是仁推己及人。这是你们日本人永远都不会明白的道理因为你们滥用武力将武力变成暴力去欺压别人你们不配学我们中国武术 ”

“Wushu meskipun adalah sebuah jenis bela diri, tapi wushu Cina kami mengandung filosofi konfusianisme didalamnya, yaitu kebajikan antara manusia. Ini adalah sebuah logikayang selamanya tidak akan bisa orang Jepang mengerti, Karena kalian menyalahgunakan kekuatan, merubah kekuatan menjadi kekerasan dan menindas orang lain. Kalian tidak pantas mempelajari wushu Cina.”

Narasi pendek Ye Wen sebelum pertarungan dimulai diatas menegaskan bahwa Jepang adalah sekumpulan orang jahat yang tidak pantas mempelajari kung-fu Cina yang didalamnya tidak hanya berisikan ilmu untuk bertarung tetapi juga mengandung unsur-unsur ajaran konfusianisme yang tidak akan bisa dimengerti oleh Jepang yang menyalahgunakan kekuatan untuk menyiksa orang lain. Ancaman Sato yang akan membunuhnya jika mengalahkan Miura dalam pertarungan juga tidak dihiraukan. Ye Wen lebih memilih menang dan mati sebagai orang Cina daripada harus mengalah demi menyelamatkan hidupnya tapi mengorbankan harga dirinya sebagai orang Cina serta mengkhianati bangsanya sendiri.

Di akhir pertarungan yang dimenangi Ye Wen tersebut, Sato membuktikan ancamannya dengan menembak Ye Wen. Melihat hal tersebut sontak seluruh orang Cina yang menyaksikan pertarungan di balik pagar hidup tentara Jepang berontak dan menerobos masuk untuk menyelamatkan Ye Wen. Jumlah massa yang begitu banyak membuat tentara Jepang tak bisa banyak berbuat dan akhirnya para penonton berhasil masuk ke arena untuk menyelamatkan Ye Wen. Li Zhao juga membuktikan rekonstruksi identitasnya dan juga sebagai orang Cina dengan merebut pistol milik Sato dan menembaknya kepada sang pemilik.

3.3.2 Ip-Man 2

Film yang merupakan kelanjutan dari Ip-Man ini memfokuskan cerita pada hidup Ye Wen setelah melarikan dari Foshan dan berupaya memulai hidup baru di Hong Kong. Berbeda dari film pertama, peran antagonis pada film kedua ini berada ditangan Inggris yang pada saat itu menguasai Hong Kong. Sisi nasionalisme sebagai orang Cina yang mencoba mengembalikan kehormatan bangsa yang dilecehkan oleh pihak asing menjadi inti dari cerita film Ip-Man 2.

Keributan yang terjadi di perguruan milik Ye Wen pasca penolakan dirinya untuk membayar uang keamanan yang merupakan salah satu prosedur untuk mendirikan perguruan di Hong Kong kepada Hong Zhennan menjadi pintu masuk kedalam inti cerita Ip-Man 2. Ye Wen yang tidak terima dengan kejadian yang menimpa perguruanya datang menemui Hong Zhennan untuk meminta penjelasan. Dari pertemuan yang terjadi di perguruan milik Hong, di ketahuilah bahwa uang yang menjadi bagian prosedur tersebut adalah uang keamanan yang harus dibayarkan kepada Inggris agar perguruan-perguruan yang ada di Hong Kong bisa beroperasi tanpa ada gangguan. Ye Wen menilai bahwa apa yang dilakukan Hong terhadap perguruanya sebagai suatu hal yang tidak seharusnya, karena sebagai seorang guru, seharusnya mengajarkan kebaikan pada muridnya. Kesediaan Hong untuk berkooperasi dengan Inggris juga menjadi hal yang ditentang Ye Wen.

Turnamen tinju yang mempertemukan petarung asal Cina dan juara tinju dunia asal Inggris menjadi sebuah momen kunci dalam pemunculan nasionalisme Cina dalam Ip-Man 2. Turnamen yang sebelumnya ditujukan sebagai ajang untuk saling bertukar kebudayaan dalam hal bela diri berubah menjadi kekacauan yang menyulut kemarahan orang Cina, khususnya yang berada di Hong Kong.

Turnamen yang terselenggara atas kerja sama antara kepolisian Inggris dan perguruan milik Hong Zhennan ini dibuka dengan pertunjukan kung-fu oleh murid-murid dai perguruan Hong. Twister, petinju asal Inggris yang juga merupakan juara tinju dunia saat itu merasa heran dengan kung-fu Cina yang selalu mengeluarkan teriakan setiap melakukan pukulan. Twister yang penasaran pun naik keatas panggung lalu memukul jatuh semua murid dari perguruan Hong, tidak hanya itu ia juga menyebut kung-fu Cina tidak lebih dari sekedar tarian yang tidak berguna. Tindakan arogan Twister tersebut kontan membuat seluruh penonton, khususnya orang Cina marah dan menyeruak naik ke atas ring. Ditengah kekacauan yang terjadi, Hong Zhennan secara vokal meminta agar Twister meminta maaf atas tindakan yang ia lakukan. Twister mengiyakan permintaan dari Hong tersebut dengan satu syarat, yaitu Hong bisa mengalahkannya dalam pertarungan saat itu juga. pertarungan antara keduanya pun

tak dapat terhindarkan lagi. Di tengah pertarungan yang berjalan sengit, penyakit asma Hong kambuh dan membuatnya tak bisa bertarung secara maksimal. Ye Wen yang menyadari kondisi tersebut meminta Hong untuk berhenti dan tidak memaksakan diri, namun Hong menolak karena pertarungan tersebut mempertaruhkan kehormatan kung-fu Cina. Hong Zhennan yang memaksakan diri untuk terus bertarung pun akhirnya harus kalah dan meninggal diakhir pertarungan.

Dari kejadian-kejadian yang disebutkan diatas, bisa dilihat bagaimana rasa nasionalisme orang Cina yang begitu reaktif terhadap hal-hal yang dianggap menyinggung tentang negaranya. Hal tersebut terlihat dari bagaimana reaksi para penonton Cina yang langsung naik keatas ring setelah Twister mengucapkan kalimat yang menyinggung Cina dan dalam konteks ini adalah Kung-fu Cina. Semangat untuk mengembalikan kehormatan Cina di mata pihak asing juga merupakan bentuk nasionalisme orang Cina terhadap negaranya. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan ucapan Hong kepada Ye Wen pada jeda pertarungan berikut :

“不能让洋人看不起我们。为生活我可以忍，但侮辱中国武术就不行”

“Jangan biarkan orang asing meremehkan kita. Untuk masalah hidup aku masih bisa bersabar, tapi tidak untuk penghinaan terhadap kung-fu Cina “

Dari kutipan tersebut bisa dilihat bahwa Hong sangat tidak terima dengan orang asing yang meremehkan dan melecehkan kung-fu Cina. Motivasi untuk mengembalikan “muka” Cina itulah yang akhirnya membuat Hong terus bertarung meskipun pada saat itu ia tidak dalam kondisi sehat dan meninggal pada akhir pertarungan. *Organic nationalism* adalah hal yang bisa dilihat dari apa yang terlihat dalam adegan tersebut, yang diperkuat dengan kutipan ucapan Hong Zhennan diatas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Hong bertarung atas dasar kesadarannya sebagai orang Cina yang ingin melindungi reputasi Cina yang sudah menjadi identitas dari dirinya sebagai orang Cina.

Nasionalisme Cina dalam bentuk tulisan juga tidak luput ditampilkan dalam film Ip-Man 2. Setelah Ye Wen resmi menantang Twister untuk kembali bertarung pasca kematian Hong Zhennan, koran Hong Kong yang dikepalai oleh

teman Ye Wen pun berani menuliskan berita-berita yang isinya memojokkan posisi Twister serta mengungkap kebusukan seorang perwira polisi Hong Kong bernama Wales yang selama ini terlibat kontak dengan Hong dan kerap melakukan hal-hal yang merugikan. Kritik anti barat yang disampaikan lewat media tulisan ini sekilas mirip dengan kejadian yang terjadi di Cina pada tahun 1996 yang lalu dimana pada saat itu terbit buku kontroversial berjudul “Cina Boleh Mengatakan Tidak”(中国可以说不 zhongguo keyi shuo bu). Buku yang sarat dengan emosi anti-Amerika yang tinggi ini mendesak pemerintah Cina agar berani melawan dan menolak semua tuntutan Amerika. Rakyat Cina menyambut baik buku tersebut sehingga buku tersebut dicetak dua juta eksemplar. Saat itulah banyak yang mengatakan bahwa di Cina telah muncul semangat nasionalisme.⁴⁰

Pertarungan antara Ye Wen dan Twister menjadi puncak dalam film Ip-Man 2. Animo rakyat Cina yang tinggal di Hong Kong untuk mendukung Ye Wen diperlihatkan dengan ramainya jumlah penonton yang hadir di arena pertarungan serta adanya siaran radio yang didengar oleh seluruh masyarakat Hong Kong. Teriakan-teriakan dukungan kepada Ye Wen yang menggema di arena pertarungan menunjukkan bagaimana besarnya harapan rakyat Cina di Hong Kong agar Ye Wen bisa mengalahkan Twister dan mengembalikan kehormatan Cina.

Dalam pertarungan yang berlangsung cukup seimbang, Twister melakukan kecurangan dengan tetap melayangkan pukulan setelah lonceng tanda berakhirnya suatu ronde dibunyikan. Tidak hanya itu, pihak penyelenggara yang melihat adanya kemungkinan Twister kalah pun melakukan perubahan aturan dengan melarang Ye Wen melakukan tendangan. Bertarung dengan kondisi dibawah aturan yang merugikan membuat Ye Wen tidak leluasa bergerak dan hal ini dimanfaatkan Twister untuk melayangkan pukulan telak yang membuat Ye Wen terkapar. Akan tetapi teriakan-teriakan agar dirinya bangkit yang berasal dari orang Cina yang menonton serta ingatan tentang bagaimana semangat Hong Zhennan untuk mengembalikan kehormatan Cina membuat Ye Wen kembali bangkit dan kembali bertarung. Dengan sisa-sisa tenaga yang bercampur semangat untuk mengembalikan nama Cina yang diremehkan, akhirnya Ye Wen berhasil

⁴⁰ | Wibowo, *Belajar Dari Cina*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hal.216

mengalahkan Twister. Kelegaian serta rasa bangga orang Cina tergambar dari bagaimana kemenangan tersebut dirayakan dengan penuh suka cita. Para penonton Cina, baik dari kalangan murid-murid perguruan maupun kalangan elit menyeruak naik keatas ring untuk merayakan kemenangan Cina atas Inggris tersebut.

Apa yang coba ditunjukkan dari adengan pertarungan Ye Wen dan Twister ini adalah bagaimana seorang Ye Wen terus bangkit bertarung demi mengembalikan nama kung-fu Cina meskipun mendapat berbagai bentuk kecurangan dari pihak Inggris dan Twister. Perjuangan Ye Wen pada pertarungan tersebut mencerminkan adanya *organic nationalism* dalam dirinya, perasaan yang tertanam dalam dirinya dan membuatnya terus bangkit bertarung untuk menjaga sesuatu yang menjadi identitas dirinya sebagai seorang Cina.

3.4 Film, Nasionalisme dan Reputasi

Persaingan antara Cina dan Amerika pada saat ini sudah menjadi sebuah rahasia umum, terutama pada bidang ekonomi. Saat Amerika masih bergelut untuk membangun kembali perekonomiannya yang merosot sejak krisis global tahun 2007, Cina justru terus melaju dengan pertumbuhan ekonominya yang begitu pesat sejak 1978. Beberapa ahli ekonomi dunia bahkan berani meramalkan bahwa perekonomian Cina akan terus tumbuh dan pada akhirnya berhasil melampaui Amerika. Akan tetapi, walaupun kelak berhasil melampaui ekonomi Amerika hal tersebut tentu belum cukup untuk mengukuhkan dominasi Cina. Membangun relasi serta meningkatkan reputasi Cina di mata dunia merupakan salah satu poin yang perlu diperhatikan jika ingin terus bersaing dengan Amerika. Untuk mencapai tujuannya tersebut, berbagai langkah kongkrit telah dilakukan oleh Cina untuk terus menjaga jarak dengan rivalnya tersebut dan salah satu bentuk upaya Cina adalah dengan penanaman *soft power* lewat film.

10-20 tahun yang lalu, penanaman *soft power* atau propaganda dalam suatu hal tertentu sering kali ditampilkan melalui media cetak, seperti buku, koran, poster, dll. Akan tetapi seiring kemajuan zaman yang mulai memasuki era digital, bentuk-bentuk propaganda lewat media cetak mulai berkurang dan beralih pada media-media digital seperti musik atau film. Dengan kemajuan teknologi

yang semakin pesat, para produser film maupun komposer musik bisa melakukan eksperimen untuk mempercantik hasil karya mereka, seperti efek-efek khusus untuk film maupun teknologi pengolahan suara dalam industri musik. Faktor lain yang membuat kebanyakan orang beralih pada media-media digital adalah karena film maupun musik lebih mudah dinikmati dan lebih cepat dalam penyampaiannya. Dari segi efisiensi waktu seseorang paling tidak butuh waktu beberapa hari untuk membaca habis suatu buku, itupun belum tentu isinya bisa langsung dimengerti oleh sang pembaca, namun dengan adanya media film, penonton cukup duduk dan menghabiskan paling tidak 90-120 menit untuk menonton sebuah film hingga selesai dan jika tidak atau kurang mengerti tentang isi film tersebut, seseorang tinggal menontonnya kembali.

Dengan semakin tingginya intensitas hubungan antar negara, tentu bahasa menjadi sesuatu yang amat vital untuk menjembatani hubungan tersebut. Meski bahasa Inggris ditempatkan diposisi sebagai bahasa internasional, akan tetapi hal tersebut tidak mengubah kenyataan bahwa masih banyak negara yang penduduknya tidak bisa menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan negara-negara Asia timur seperti Cina, Jepang dan Korea termasuk didalamnya. Meski begitu, penyebaran suatu hal lewat media cetak maupun digital saat ini seperti tidak terpengaruh dengan adanya batasan bahasa tersebut, namun dalam hal efisiensi media seperti film dan musik masih berada di atas buku. Untuk mempermudah penyebaran hasil karya dalam bahasa tertentu, peran seorang penerjemah tentunya sangat krusial. Untuk menerjemahkan suatu buku kedalam bahasa lain dengan baik, seorang penerjemah butuh waktu bulanan atau mungkin tahun, namun untuk film hasil terjemahan yang baik bisa didapat dalam waktu 1-2 bulan saja. Meskipun ada beberapa kasus di mana hasil terjemahan dari suatu film bisa dikatakan kurang baik atau bahkan tidak ada terjemahan, penonton tetap bisa menikmati dan menangkap maksud dari sebuah film melalui tampilan visual. Bandingkan dengan media tulis seperti buku, jika terjemahan suatu buku buruk, isi dari buku tersebut tentu tidak dapat dipahami apalagi jika tidak ada terjemahannya sama sekali.

Sebaik apapun suatu karya tentu dibutuhkan publikasi dan distribusi agar karya tersebut diketahui dan dapat sampai ke tangan konsumen. Di era di mana jaringan internet begitu penting dalam kehidupan manusia, publikasi akan suatu karya akan menjadi lebih mudah dan efektif. Kehadiran situs jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*, serta semakin banyaknya situs portal berita dan hadirnya situs pemutar video gratis seperti *Youtube* tentu menjadi suatu kemudahan tersendiri dalam proses publikasi suatu karya. Akan tetapi kemudahan dalam publikasi tersebut tidak sama mudahnya dalam hal distribusi, khususnya untuk karya-karya seperti buku. Untuk distribusi buku dari tempat asalnya tentu dibutuhkan transportasi untuk mengantarkan buku tersebut ke tempat tujuan. Tidak hanya menghabiskan biaya yang cukup besar untuk transportasi, masalah waktu juga menjadi kendala. Berbanding terbalik dengan buku, film lebih efisien dalam hal distribusinya. Meskipun untuk pemutaran suatu film, rol film terkait juga perlu didistribusikan secara manual, akan tetapi hadirnya internet bisa membantu pendistribusian tersebut. Dengan adanya teknologi *upload* seseorang bisa menyimpan data tentang sebuah film secara virtual dan ditempat lain orang tinggal melakukan *download* untuk dapat menikmati film tersebut. Sebuah proses yang hanya membutuhkan waktu beberapa menit saja dan bisa memberikan kemudahan besar dalam hal distribusi suatu karya

Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan film sebagai media propaganda, Cina seperti tidak melewatkan kesempatan tersebut untuk memanfaatkannya. Setiap tahunnya jumlah film-film Cina yang diputar dilayar lebar diluar Cina semakin bertambah. Tema-tema sejarah menjadi tema yang sangat dominan dalam setiap film yang ditawarkan Cina untuk pasar internasional. Contoh teranyar adalah dengan dirilis film berjudul "1911" pada 7 Oktober 2011 lalu. Film yang merupakan film ke-100 untuk Jackie Chan ini mengangkat peristiwa Revolusi Xinhai yang terjadi pada 1911 sebagai fokus cerita.

Maraknya film Cina yang menjadikan sejarah atau konflik dengan bangsa asing sebagai latar belakang cerita merupakan suatu hal yang menarik untuk diperhatikan. Dari sekian banyak film karya sineas Cina yang ditayangkan di luar Cina, hampir semuanya menggunakan sejarah sebagai latar belakang cerita, baik

sejarah dalam periode suatu dinasti maupun pasca era dinasti. Tidak hanya mengangkat sejarah, film-film tersebut, khususnya yang menjadikan konflik dengan bangsa asing sebagai fokus cerita, memiliki unsur-unsur nasionalisme yang coba ditampilkan dalam cerita. Hal seperti ini bukanlah sesuatu yang baru dalam perfilman Cina. Film *Fist of Fury* (精武门 *Jing Wu Men*) yang dibintangi oleh Bruce Lee (李小龙 *Li Xiaolong*) pada 1972 dan Film-film yang dibintangi Jet Li (李连杰 *Li Lianjie*) seperti *Once Upon A Time In China* (黄飞鸿 *Huang Feihong*) dan *Fist of Legend* (精武英雄 *Jing Wu Yingxiong*) yang masing-masing rilis pada tahun 1991 dan 1994 merupakan contoh film-film keluaran lama yang mengangkat sejarah serta konflik dengan bangsa asing dan di dalamnya terdapat unsur-unsur nasionalisme Cina.

Pemilihan sejarah sebagai tema dalam film-film Cina, khususnya yang memiliki kaitan dengan perselisihan Cina dengan barat tentu memiliki kaitan dengan bagaimana cara pandang orang Cina serta keterikatan dengan sejarah mereka. Keterikatan erat orang Cina dengan sejarah masa lampau bisa dikatakan sebagai faktor utama yang paling mendasar. Jika orang Cina menyebut “Cina” mereka lazimnya tidak menunjuk pada negara melainkan peradaban Cina seperti sejarah, deretan dinasti, konfusius, cara pikir orang Cina, pola kekerabatan, nilai-nilai dan filsafat khas orang Cina.⁴¹ Dengan keterikatan yang begitu eratnya, bisa dikatakan bahwa masyarakat Cina hidup dalam dan dengan sejarah mereka sebagai Cina dengan kadar yang sangat berbeda dengan masyarakat dimana pun.⁴² Masyarakat Cina merupakan masyarakat yang sangat memperhatikan sejarah tentang bagaimana bangsa mereka terbentuk, bagaimana suatu tradisi atau ritual dijalankan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Diangkatnya tema sejarah yang mengandung nasionalisme dalam film-film Cina yang dirilis di luar Cina juga bukan sesuatu yang muncul tanpa

⁴¹ Lucian W. Pye, *The Spirits of Chinese Politics* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1992), hal. 212-217

⁴² Martin Jaques, *Ketika China Menguasai Dunia : Kebangkitan Dunia Timur dan Akhir Dunia Barat*, Terj. Jarot Sumarwoto, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2011), hal. 219

alasan. Periode-periode kelam dimana Cina dibuat tidak berdaya dan hancur dibawah tekanan bangsa asing tentu meninggalkan luka dalam diri orang Cina. Hal tersebut akhirnya berimbas pada semangat nasionalisme Cina yang dilatarbelakangi keinginan untuk membuat Cina bisa berdiri sejajar dengan negara-negara besar di dunia dan dalam konteks abad ke 20, Amerika adalah negara yang menjadi target yang ingin dikejar, atau mungkin dilampaui oleh Cina. Semangat-semangat tersebut akhirnya coba ditampilkan oleh para sineas Cina lewat film karya mereka, khususnya yang dirilis untuk pasar diluar Cina.

Segala kelebihan yang dimiliki film sebagai media yang ideal untuk propaganda telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, namun apa kaitanya dengan propaganda Amerika lewat film dan kenapa bisa dikatakan melakukan hal yang serupa? Jawabannya adalah karena Amerika terbilang sukses dalam propagandanya lewat film dan Cina melihat bahwa strategi tersebut ideal untuk terus menjaga jarak dengan Amerika.

Jika melihat kebelakang, pada kisaran tahun 80 dan 90-an film-film Amerika yang mengangkat sejarah keterlibatan Amerika dalam peperangan, khususnya tentang Perang Vietnam, Perang Dunia I & II banyak diproduksi. Film-film seperti Platoon, Rambo, Windtalkers adalah beberapa judul film perang Amerika yang terbilang sukses dipasaran. Film-film bertema perang tersebut bisa dianggap sebagai upaya Amerika melakukan propaganda bidang militer kepada dunia. Meskipun film-film tersebut mengangkat sejarah peperangan Amerika, namun unsur rekaan khas Amerika cukup kental didalamnya. Dalam film-film tersebut diperlihatkan bagaimana Amerika memiliki kekuatan militer yang kuat sehingga sanggup mengatasi berbagai macam bentuk resistensi asing dan menyelesaikan misi-misi tertentu. Dalam dua film yang sudah disebutkan diatas, Platoon dan Rambo, Perang Vietnam diangkat menjadi latar belakang cerita. Dalam film tersebut diceritakan bagaimana Amerika sukses menjalankan misi tertentu dalam situasi perang tersebut, padahal jika melihat pada kenyataan yang ada, Amerika sebenarnya kalah total dalam Perang Vietnam, akan tetapi kekalahan tersebut tidak diangkat dalam film-film tersebut dan digantikan dengan cerita keberhasilan Amerika dalam menyelesaikan tujuan tertentu.

Beranjak pada tahun 2000-an, film-film bertema perang mulai tergusur dan digantikan dengan film-film fiksi ilmiah yang juga merupakan produksi Amerika. Dalam film-film seperti *Armageddon*, *The Day After Tomorrow* dan yang paling anyar berjudul *2012*, Amerika memperlihatkan seolah-olah mereka adalah penyelamat umat manusia di dunia dengan segala kemajuan ilmu pengetahuannya. Peristiwa invasi Amerika atas Irak juga tidak luput untuk diangkat menjadi tema dalam film-film produksinya. Seolah ingin mengangkat kembali kejayaan pada masa lalu, film-film seperti *Hurt Locker*, *The Kingdom* seolah membangun Citra kalau Amerika memiliki kemampuan di bidang militer yang luar biasa, khususnya dalam hal membasmi teroris. Tidak hanya bentuk propaganda dalam bidang militer, film-film berlatar Amerika-Irak juga menjadi sarana justifikasi Amerika terhadap muslim, khususnya yang berada di kawasan timur tengah dengan cap teroris.

Dalam strategi bisnis modern, ada yang disebut dengan strategi imitasi atau membuat suatu produk yang serupa tapi tak sama dengan produk kompetitornya. Strategi ini sepertinya menginspirasi Cina untuk memproduksi sesuatu, dalam konteks ini adalah film, yang serupa dengan Amerika namun dengan cita rasa khas Cina sendiri. Sejak kesuksesan Film *Crouching Tiger Hidden Dragon* yang berhasil membawa pulang penghargaan Oscar, film-film karya sineas Cina semakin banyak diproduksi. Serupa dengan Amerika, tema sejarah juga menjadi kunci dalam film-film Cina, namun ada perbedaan yang cukup mencolok dari segi cerita. Jika Amerika mengangkat sejarah militer sebagai cerita, Cina justru mengangkat tentang sejarah bangsanya, baik pada masa dinasti maupun pada masa penjajahan bangsa asing di Cina. Selain itu, cerita dari film-film Amerika cenderung hanya terfokus pada satu hal tertentu, misalnya jika suatu film bertemakan militer maka sepanjang film cerita hanya akan berputar pada lingkup militer saja yang pada akhirnya menunjukkan kehebatan Amerika. Berbeda dengan film Amerika, film-film Cina umumnya memiliki cerita yang lebih kompleks serta memiliki unsur kebudayaan yang sangat kental di dalamnya. Adegan-adegan seperti upacara-upacara serta tradisi Cina, seperti upacara kematian, pernikahan dan pemujaan sering kali dapat dijumpai dalam film-film karya sineas Cina.

Dalam film berjenis *action-drama* yang mengangkat sejarah Cina pada masa penjajahan pihak asing, muatan nasionalisme serta kebanggaan orang Cina dengan jati dirinya sebagai orang Cina merupakan unsur yang mudah ditemukan, seperti yang ditampilkan dalam film *Ip-Man* dan *Ip-Man 2*. Dalam kedua film tersebut diperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh yang ada, baik tokoh utama maupun bukan, begitu menjunjung tinggi identitas mereka sebagai orang Cina dan menolak tunduk dan merendahkan martabatnya di depan orang asing. Nasionalisme Cina lewat bentuk tulisan serta dukungan kolektif lewat gerakan masa juga tidak luput untuk ditampilkan. Tampilan ratusan masyarakat Foshan yang datang mendukung Ye Wen yang akan bertarung dengan Miura pada *Ip-Man* serta banyaknya dukungan kepada Ye Wen pada *Ip-Man 2* yang ditampilkan dalam banyaknya jumlah orang Cina yang hadir ke arena pertarungan maupun mendegar laporan pertarungan lewat siaran radio. Hal-hal serupa juga bisa ditemui dalam film-film selain *Ip-Man*, seperti *Fearless*(huo yuan jia) dan *Once Upon A Time In China*(huang feihong).

Sisipan nasionalisme Cina seperti yang tersaji dalam film-film Cina merupakan upaya Cina untuk menunjukkan pada dunia bahwa orang Cina memiliki kebanggaan yang sangat tinggi terhadap identitasnya. Selain mengangkat pentingnya identitas sebagai seorang Cina, penolakan Cina untuk tunduk kepada pihak asing, serta kemampuan orang Cina untuk bergerak secara kolektif terhadap hal yang terkait dengan Cina juga merupakan poin yang coba ditunjukkan kepada dunia oleh para sineas-sineas Cina. Munculnya unsur-unsur budaya tradisional Cina seperti sudah disebutkan sebelumnya adalah bentuk upaya Cina untuk terus mengingatkan orang Cina diseluruh dunia tentang tradisi yang mereka miliki, serta menarik minat orangasing untuk mempelajari Cina. Selain untuk membangun reputasi sebagai bangsa yang punya identitas dan kesadaran nasional yang kuat, film-film tersebut juga diperuntukan untuk menumbuhkan *sense of belonging* dalam diri orang Cina yang tersebar hampir diseluruh penjuru dunia. Dengan status sebagai negara dengan jumlah populasi terbesar, belum lagi ditambah dengan jumlah orang Cina keturunan yang penyebarannya bisa dikatakan merata hampir diseluruh dunia, Cina adalah bangsa terbesar di dunia. Dengan jumlah orang Cina yang menyebar hampir diseluruh dunia, film-film dengan tema sejarah yang

kental unsur nasionalisme tersebut ditujukan untuk membangun *sense of belonging* serta mengingatkan orang Cina tentang asal mereka. Dengan dibangunnya *sense of belonging*, kebangkitan semangat Cina untuk bangkit dan bersatu merupakan target awal yang akan dapat dicapai. Selanjutnya dengan *people power* yang begitu besar yang didukung dengan *sense of belonging* yang kuat terhadap bangsanya, keinginan Cina untuk mendapatkan kembali “muka” yang hilang dan berdiri sejajar atau mungkin melampaui kekuatan global seperti Amerika bukan lagi menjadi suatu hal yang mustahil untuk diwujudkan.



BAB 4

KESIMPULAN

Perkembangan Cina yang begitu pesat dalam hitungan beberapa tahun belakangan merupakan sebuah fenomena yang bisa dikatakan cukup mengejutkan banyak pihak. Negara dengan paham komunis yang dipandang banyak negara lain sebagai negara yang tidak menghargai Hak Asasi Manusia (HAM), yang salah satunya dipicu oleh peristiwa Tian-an Men pada tahun 1989, seakan bangkit dari keterpurukan yang diwariskan imperialisme barat pada masa lampau dan menjelma menjadi salah satu kekuatan global paling diperhitungkan saat ini. Kebangkitan Cina diawali dengan gerakan Revolusi dan Keterbukaan (改革开放 *gǎigé kāifàng*) yang digagas oleh Deng Xiaoping pada tahun 1978. Perubahan sistem ekonomi yang semula terpusat menjadi sistem ekonomi pasar, serta masuknya investor-investor asing yang menanamkan modal di perusahaan-perusahaan Cina turut mempengaruhi kemajuan ekonomi Cina yang diikuti dengan pertumbuhan yang hampir dua digit setiap tahunnya.

Di luar perkembangan yang luar biasa dalam segala aspek, khususnya ekonomi, industri perfilman Cina juga mengalami sebuah peningkatan yang cukup signifikan. Kesuksesan film “Crouching Tiger Hidden Dragon” yang berhasil meraih penghargaan Oscar pada tahun 2001 merupakan titik penting dalam kebangkitan perfilman Cina karena sejak saat itulah produksi film-film karya sineas Cina yang dirilis untuk pasar internasional terus bertambah setiap tahunnya. Film-film seperti “Cursed of the Golden Flower”, “Fearless”, “Hero”, dan “Ip-Man” yang menampilkan aktor dan aktris Cina seperti Jet Li (李连杰 *Lǐ Liánjié*), Jackie Chan (成龙 *chénglóng*) dan Donnie Yen (甄子丹 *Zhēn Zǐdān*) merupakan sebagian film-film hasil karya sineas Cina yang mendapat sambutan positif dalam pemutarannya, meskipun tidak berhasil meraih Oscar sebagaimana pendahulunya.

Diangkatnya tema sejarah sebagai latar belakang cerita adalah salah satu kesamaan yang hampir pasti bisa ditemukan dalam film-film hasil karya sineas Cina. Rentetan sejarah ratusan tahun Cina yang dimulai dari Dinasti Xia hingga Dinasti Qing ditambah lagi dengan berbagai kejadian penting yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan Cina seakan menjadi sumber daya inspirasi tanpa batas yang siap dimanfaatkan oleh para sineas Cina untuk mengangkatnya menjadi sebuah karya berupa film. Selain mengedepankan sejarah sebagai tema cerita, sisipan pesan-pesan nasionalisme juga sering kali dapat ditemukan dalam film-film Cina.

Film “Ip-Man” dan “Ip-Man 2” adalah dua contoh film yang terbilang sukses dan mendapat sambutan positif saat dirilis di luar Cina. Film yang masing-masing dirilis pada tahun 2008 dan 2010 ini mengangkat kisah hidup seorang ahli kung-fu aliran Yong Chun bernama Ye Wen pada masa invasi Jepang ke Cina dan kehidupan Ye Wen setelah ia memutuskan untuk pindah ke Hong-Kong. Kedua film ini berhasil mendapatkan nilai yang cukup baik pada sebuah situs penilaian film online, yaitu 8.1 untuk film “Ip-Man” dan 7.5 untuk “Ip-Man 2”. Selain mengedepankan sejarah sebagai latar cerita, film ini juga menampilkan budaya-budaya tradisional Cina, seperti upacara kematian, tradisi merendah khas orang Cina (谦虚 *qiānxū*) serta kebiasaan membakar petasan dalam suatu perayaan.

Film “Ip-Man” yang dirilis pada tahun 2008 mengambil latar Perang Cina-Jepang yang berlangsung pada rentang tahun 1939-1945. Konflik antara Ye Wen dengan tentara Jepang yang dipimpin oleh Miura menjadi fokus utama dari film ini. Kehadiran tentara Jepang di Foshan telah mengubah hidup Ye Wen serta masyarakat Foshan secara drastis. Disamping konfliknya dengan Miura, Ye Wen juga terlibat konflik dengan sesama orang Cina, yaitu Jin Shanzhao. Jin Shanzhao adalah seorang ahli kung-fu yang berasal dari Cina bagian utara yang berambisi menjadi nomor satu di Foshan. Ia bersama teman-temannya melakukan perjalanan panjang ke Foshan dengan tujuan membuka perguruan kung-fu dan menjadi yang nomor satu di Foshan. Dalam film yang berdurasi sekitar 90 menit ini sutradara Edmond Wong berhasil memadukan unsur drama kehidupan dan unsur laga yang tersaji lewat berbagai konflik yang berputar di sekitar Ye Wen yang hidup di

bawah bayang-bayang tentara Jepang yang kejam yang dibarengi dengan koreografi laga apik yang sudah menjadi ciri khas dari film-film Cina.

Dua tahun berselang setelah dirilisnya film “Ip-Man”, kelanjutan hidup Ye Wen kembali tersaji di layar lebar lewat film berjudul “Ip-Man 2”. Usaha Ye Wen untuk membangun kembali keadaan ekonomi keluarganya yang berantakan dengan cara membukan perguruan Yong Chun di Hong Kong setelah ia dan keluarga meninggalkan Foshan menjadi inti cerita dalam film ini. Harapan Ye Wen untuk segera mengembalikan keadaan keluarganya ternyata tak semudah yang dibayangkan. Kesulitan mendapatkan murid yang dikarenakan dirinya yang tak punya reputasi apa-apa di Hong Kong serta ketatnya persaingan antar perguruan menjadi rintangan berat yang harus dilalui Ye Wen. Kesulitan hidup semakin berat setelah tokoh Hong Zhennan hadir dalam kehidupannya. Hong Zhennan, seorang ahli kung-fu sekaligus pemilik perguruan Hong Quan yang memiliki pengaruh paling kuat dibanding para ahli kung-fu lainnya di Hong Kong. Konflik antara dirinya dengan Hong Zhennan menuntun Ye Wen untuk akhirnya terlibat pada konflik yang lebih besar lagi, kali ini dengan pihak Inggris yang pada saat itu menduduki Hong Kong. Kematian Hong Zhennan dalam sebuah pertarungan dengan petinju asal Inggris, Twister Miller menjadi awal keterlibatan Ye Wen dalam konflik yang mempertaruhkan reputasi Cina. Semangat nasionalisme untuk mengembalikan harga diri kung-fu Cina yang direndahkan oleh Inggris menjadi sesuatu yang coba ditonjolkan dalam konflik antara Ye Wen dengan Twister yang tersaji dalam film yang berdurasi 90 menit ini.

Dari kedua film yang sudah disebutkan diatas, keduanya ternyata memiliki beberapa kesamaan di antara berbagai perbedaan cerita yang disajikan. Dari beberapa kesamaan yang ada, Kesamaan yang paling mendasar adalah pesan nasionalisme yang terkandung dalam kedua film. Baik dalam film “Ip-Man” dan “Ip-Man 2” cerita yang disajikan selalu berputar dalam lingkup pertentangan antara orang Cina dengan orang asing yang masuk ke Cina. Dalam “Ip-Man” fokus cerita adalah pertentangan Ye Wen dengan tentara Jepang yang dipimpin oleh Miura. Dalam suatu pertarungan yang diselenggarakan Jepang untuk menguji kemampuan para karateka Jepang melawan kung-fu Cina, Miura tertarik dengan

kemampuan yang dimiliki oleh Ye Wen dan memintanya untuk mengajarkan ilmunya kepada tentara Jepang, namun tawaran tersebut ditolak oleh Ye Wen. Pada penghujung cerita, Ye Wen juga kembali melakukan penolakan untuk mengalah kepada Miura dalam sebuah pertarungan yang menjadi titik klimaks dari film “Ip-Man” padahal Ye Wen tahu betul jika ia bertarung dan menang maka ia akan mati. Penolakan yang dilakukan Ye Wen merupakan bentuk nasionalisme dirinya sebagai seorang Cina yang tidak ingin mengkhianati bangsanya demi kepentingannya sendiri. Ye Wen sadar betul jika ia mengajarkan kung-fu yang ia miliki kepada tentara Jepang maka ia turut membantu Jepang memperkuat diri dan kelak ilmu yang ia ajarkan akan digunakan oleh Jepang untuk menindas bangsanya sendiri. Penolakan Ye Wen untuk mengalah pada pertarungan terakhir dengan Miura juga merupakan bentuk nasionalisme yang ditunjukkan oleh Ye Wen dalam film “Ip-Man”. Dalam pertarungan yang disaksikan ratusan orang Cina di Foshan tersebut Ye Wen menolak untuk menyerah kalah untuk tetap hidup dan memilih untuk bertarung habis-habisan dan mengalahkan Miura. Hal tersebut dilakukan Ye Wen atas dasar kesetiaan dirinya sebagai seorang Cina, karena jika ia membiarkan Miura menang itu artinya ia harus memenuhi perjanjian yang dibuat sebelum pertarungan, yaitu untuk mengajarkan kung-fu Yong Chun kepada para tentara Jepang. Pilihan untuk bertarung dan menang menunjukkan bahwa Ye Wen lebih memilih untuk mati dan tidak mengajarkan ilmu yang ia miliki dibanding tetap bertahan hidup tetapi mengkhianati bangsanya sendiri.

Serupa dengan yang ditampilkan dalam film sebelumnya, pesan nasionalisme dalam film “Ip-Man 2” juga diperlihatkan melalui konflik yang melibatkan Ye Wen dengan orang asing yang berada di Cina. Kematian Hong Zhennan dalam sebuah pertarungan untuk mengembalikan nama baik kung-fu Cina yang direndahkan oleh petinju Inggris, Twister merupakan titik penting munculnya pesan nasionalisme dalam film ini. Keinginan untuk merestorasi nama baik kung-fu Cina akhirnya membuat Ye Wen mengajukan diri untuk menantang Twister untuk kembali bertarung. Dalam pertarungan yang menjadi titik puncak dalam film ini, Ye Wen sempat beberapa kali terpojok bahkan terkapar setelah menerima pukulan-pukulan telak dari Twister, tetapi semangat seorang Cina untuk mengembalikan nama baik kung-fu Cina yang sudah menjadi identitas bagi

diri dan bangsanya membuat Ye Wen terus bangkit dan akhirnya memenangkan pertarungan. Selain nasionalisme yang ditunjukkan Ye Wen lewat pertarungan dengan Twister, bentuk lain nasionalisme Cina juga tergambar dari kritikan terbuka dari surat kabar Cina yang bersifat memojokan pihak Inggris serta animo masyarakat Cina di Hong Kong pada saat itu yang begitu menyimak pertarungan Ye Wen. Jika dikaitkan dengan konteks nyata, bentuk protes atau kritikan lewat media cetak yang ditampilkan pada film “Ip-Man 2” ini sekilas mirip dengan apa yang terjadi pada tahun 1996 di Cina di mana pada saat itu terbit buku berjudul berjudul “Cina Boleh Mengatakan Tidak”(中国可以说不 zhongguo keyi shuo bu) yang mana isinya adalah berupa sentimen anti-Amerika dan desakan agar pemerintah Cina berani mengatakan tidak kepada Amerika.

Dari kedua film tersebut, Ip-Man dan Ip-Man 2, gambaran nasionalisme Cina yang tergolong dalam *organic nationalism & extreme nationalism* bisa ditemukan dalam adegan-adegan yang tersaji sepanjang cerita. *Organic nationalism* atau nasionalisme organik yang terbentuk secara alami dalam diri seseorang bisa dilihat dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh Ye Wen, Wu Chilin, Li Zhao dan Hong Zhennan. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka bereaksi terhadap berbagai hal yang menjadi identitas mereka sebagai orang Cina. Selain *organic nationalism*, nasionalisme ekstrim juga turut digambarkan, terutama pada film Ip-Man. Perubahan motivasi Wu Chilin dalam bertarung dengan Miura serta bagaimana cara Ye Wen bertarung dengan para karateka Jepang menunjukkan bagaimana *extreme nationalism* juga ada dalam diri orang Cina.

Animo masyarakat Cina di Hong Kong dalam menyimak pertarungan antara Ye Wen dengan Twister juga merupakan salah satu bentuk representasi *people power* yang dimiliki masyarakat Cina. Gambaran didalam film bahwa puluhan bahkan ratusan orang Cina hadir langsung di arena pertarungan untuk menonton secara langsung pertarungan Ye Wen dan sisanya menyimak pertarungan lewat siaran radio merupakan bentuk penggambaran bahwa orang Cina sangat tertarik terhadap sesuatu yang terkait dengan negara mereka, terlebih lagi jika hal tersebut memiliki kaitan dengan nama baik negara. Hal tersebut kiranya mirip dengan apa yang terjadi pada tahun 1999 dan 2001 dimana pada

saat itu terjadi insiden pemboman kedutaan besar Cina di Belgrade oleh Amerika dan tabrakan pesawat patroli Cina dengan pesawat mata-mata Amerika. Kedua insiden tersebut memicu gerakan protes massa besar-besaran oleh orang Cina yang tidak hanya terjadi di Cina sendiri melainkan juga diluar Cina. Selain kedua insiden tersebut, sebuah insiden lain yang melibatkan seorang komentator olah raga dari salah satu stasiun tv Amerika pada gelaran Olimpiade Atlanta 1996 yang menyebutkan bahwa kesuksesan yang diperoleh oleh atlet-atlet Cina tidak lepas dari bantuan obat kuat atau *Doping* juga sempat menyulut kemarahan dari masyarakat Cina. Gelombang protes orang Cina yang menuntut agar sang komentator meminta maaf secara publik atas komentar miringnya tersebut merupakan bentuk gambaran nyata dari nasionalisme orang Cina yang menuntut pengembalian nama baik negaranya yang telah dilecehkan.

Sisipan nasionalisme dalam film-film Cina merupakan suatu poin yang ditujukan untuk membangun *sense of belonging* dari orang Cina, baik yang ada di Cina maupun di luar Cina. Ditumbuhkannya *sense of belonging* adalah untuk mengingatkan kepada orang Cina bahwa mereka adalah bangsa yang besar, bangsa yang lahir dari perjuangan panjang yang penuh pengorbanan, oleh karena itu orang Cina seharusnya memiliki nasionalisme dalam dirinya dan harus menjaga identitas dirinya sebagai seorang Cina. Dengan adanya *sense of belonging* pada diri orang Cina serta ditambah dengan persebaran orang Cina yang ada hampir diseluruh dunia, tentunya ini menjadi keunggulan tersendiri untuk Cina dalam bersaing di dunia internasional.

Penanaman nasionalisme lewat film seperti apa yang dilakukan Cina belakangan ini merupakan bagian dari perang *soft power* dengan rival abadinya Amerika. Lewat media film berlatar sejarah yang kental dengan pesan-pesan nasionalisme, Cina mencoba membangun reputasi sebagai sebuah bangsa besar dengan sejarah panjang yang didukung dengan loyalitas masyarakatnya untuk membela negara. Penggunaan media film sebagai sarana untuk membangun reputasi seperti ini serupa dengan apa yang dilakukan Amerika pada tahun 90-2000-an dimana pada saat itu film-film *Box Office* Amerika ramai mengangkat tema sejarah yang melibatkan angkatan militer mereka. Di antara berbagai

keterlibatan Amerika dalam peperangan, peristiwa Perang Vietnam adalah salah satu latar cerita yang paling sering diangkat. *Platoon*, *Windtalkers* dan *Rambo* adalah beberapa judul film hasil karya sineas Amerika yang mengangkat Perang Vietnam sebagai latar cerita. Selain militer, film-film fiksi ilmiah seperti *Armageddon* dan *2012* yang isinya mempromosikan Amerika sebagai sebuah negara yang unggul dalam bidang IPTEK dan sanggup menjadi penyelamat dunia juga sempat populer di layar lebar.

Praktik penanaman *soft power* yang coba dilakukan Amerika lewat film-film akhirnya mendapat saingan serius dari film-film hasil karya para sineas Cina. Jika Amerika mencoba membangun reputasi sebagai negara yang unggul dalam bidang militer serta IPTEK, Cina membangun reputasi mereka sebagai sebuah bangsa besar yang memiliki kekuatan massa yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Selain memasukan unsur kebangsaan, film Cina juga kerap kental dengan pemunculan budaya tradisional. Masuknya unsur budaya tersebut juga merupakan bagian usaha Cina untuk mempromosikan kebudayaan mereka kepada dunia internasional sekaligus untuk menarik minat orang untuk melihat Cina dan tidak melulu Amerika. Dengan terus membangun reputasi di dunia internasional seperti apa yang dilakukan lewat film, Cina akan terus menjaga jarak dengan Amerika dan terus menjaga peluang untuk pada akhirnya menjadi negara nomor satu di dunia melampaui Amerika.

DAFTAR REFERENSI

Chang, Maria Hsia. *Return of the Dragon : China's Wounded Nationalism*. Colorado: Westview Press, 2001.

Chatman, Seymour. *Coming To Terms : the Rhetoric of Narrative in Fiction and Film*. New York: Cornell University Press, 1990.

Croizer, Ralph C. "Chinese Movies and Modern Chinese History." *The Journal of Asian Studies*, Vol. 32, No. 3. May 1973
<<http://www.jstor.com/stable/2052688>>

Dawis, Aimee. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Trans. Maria elvireSundah. Jakarta: PT Gramedia, 2010. Trans. of *The Chinese Indonesia And Their Search For Identity*, 2009.

Garver, John W. *Chinese-Soviet relations 1937-1945 : The Diplomacy of Chinese Nationalism*. New York: Oxford University Press, 1988.

Gries, Peter Hays. *China's New Nationalism : Pride, Politics and Diplomacy*. London: University of California Press, 2004.

Guang, Lei. "RalpolitikNationalism : International Sources of Chinese Nationalism." *Modern China*, Vol.31, No. 4. October 2005
<<http://www.jstor.com/stable/20062622>>

Hughes, Christopher R. *Chinese Nationalism in the Global Era*. Oxon: Routledge, 2006.

Hughes, Christopher. *Taiwan and Chinese Nationalism : National Identity and Status in International Society*. London: Routledge, 1997.

Hsien, Jiaan. "China's Nationalities Policy : Its Development and Problems." *Anthropos*, Bd. 81, H. 1./3. 1986 <<http://www.jstor.org/stable/40462022>>

Jacques, Martin. *Ketika China Menguasai Dunia – Kebangkitan Dunia Timur dan Akhir Dunia Barat*. Trans. Jarot Sumarwoto. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011. Trans. of *When China Rules the World – The Rise of Middle Kingdom and the end of the Western World*, 2009.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992

Liew, Leong H. Liew dan Wang Shaoguang. *Nationalism and National Integration in China*. London: Routledge, 2004.

Nyíri, Páldan Breidenbach, Joana. *China Inside Out : Contemporary Nationalism and Transnationalism*. Budapest: CEU Press, 2005.

Soon, Lee Tong. "Chinese Theatre, Confucianism, and Nationalism : Amateur Chinese Opera Tradition in Singapore." *Asian Theatre Journal*, Vol. 24, No. 2. Fall 2007 <<http://www.jstor.com/stable/27568420>>

Townsend, James. "Chinese Nationalism." *The Australian Journal of Chinese Affairs*, No. 27. January 1992 <<http://www.jstor.com/stable/2950028>>

Townsend, James R. "Nationalism Chinese Style." *The Antioch Review*, Vol.46, No. 2, The Peking Express: China Today. Spring 1988

<<http://www.jstor.com/stable/4611870>>

Ven, Hans J. van de. *War and Nationalism in China 1925-1945*. London: RoutledgeCurzon, 2003.

Surachmad, Winanro. *DasardanTehnikResearch :PengantarMetodologiIlmiah*. Bandung: Tarsito, 1972

Zhang, Yingjin, et al., ed. "Cinema in The New Century : Prospects and Problems." *World Literature Today*, Vol. 81, No. 4, Inside China. July-August 2007 <<http://www.jstor.com/stable/40159467>>

Zhao, Suisheng. "Nationalism and Its International Orientation." *Political Science Quarterly*, Vol. 115, No. 1 Spring 2000

<http://www.jstor.com/stable/2658031>

伟, 宋新. *民族主义在中国的嬗变*. 北京 : Social Sciences Academic Press, 2010.

帆, 廖. *我爱祖国丛书: 爱国主义教育基*. 云南: 晨光出版社, 2009.

编委会. *青少年爱国主义教育读本 新中国 60 年简明大事典 : 外交与国防*.

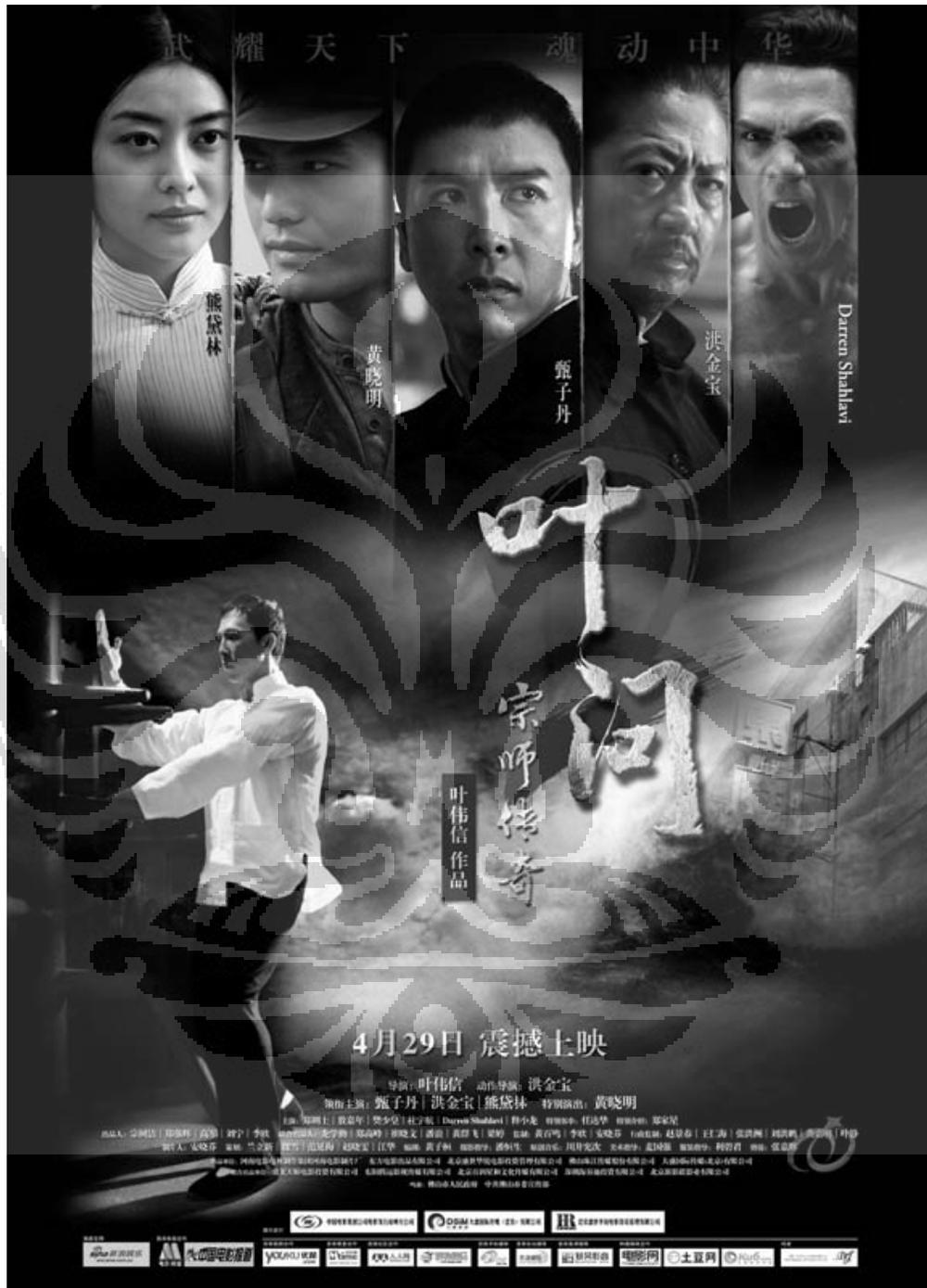
北京 : 编委会, 2009

本书编写组. *新时期爱国主义教育读本*. 北京 : 本书编写组, 2009

Lampiran 1 : Poster Film Ip-Man



Lampiran 2 : Poster Film Ip-Man 2



Lampiran 3 : Tokoh-tokoh Dalam Film Ip-Man



张永成
Zhāng Yǒngchéng



叶问
Yè Wèn



叶准
Yè Zhǔn



李钊
Lǐ Zhào



周清泉
Zhōu Qīngquán



金山找
Jīn Shānzhǎo



廖师傅
Liào Shīfù



三浦
Sānpū/ Miura



武痴林
Wǔchī Lín

Lampiran 4 : Tokoh-tokoh dalam Ip-Man 2



张永成
Zhāng Yǒngchéng



叶问
Yè Wèn



叶准
Yè Zhǔn



洪震南
Hóng Zhènnán



周清泉
Zhōu Qīngquán



金山找
Jīn Shānzhǎo



龙卷风
Lóng Juǎn Fēng / Twister



黄梁
Huáng Liáng

Lampiran 5 : Foto Ye Wen



Lampiran 6 : Foto Ye Wen Bersama dengan Bruce Lee

